

PEMBINAAN HIFZ AL-QUR'AN  
PADA PONDOK PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH  
KECAMATAN BATANG ANGKOLA TAPANULI SELATAN



## SKRIPSI

*Dissusun untuk Melengkapi Tugas-Tugas  
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh :

AHMAD RIFALMATONDANG  
NIM : 06. 311 050

JURUSAN TARRIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2013

PEMBINAAN *HIFZ AL-QUR'AN*  
PADA PONDOK PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH  
KECAMATAN BATANG ANGKOLA TAPANULI SELATAN



**SKIRIPSI**

*Disusun untuk Melengkapi Tugas-tugas  
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Ilmu Tarbiyah*

**OLEH**



**AHMAD RIFAI MATONDANG**

**NIM : 06. 311 050**

**JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2013**

PEMBINAAN *HIFZ AL-QUR'AN*  
PADA PONDOK PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH  
KECAMATAN BATANG ANGKOLA TAPANULI SELATAN



**SKIRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH**

**AHMAD RIFAI MATONDANG**  
NIM : 06. 311 050

**JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Pembimbing I**

**Drs. H. Muslim Hasibuan, MA**  
NIP 19500824 197803 1 001

**Pembimbing II**

**H. Ali Anas Nasution, MA**  
NIP 19680115 200003 1 002

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2013**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
JURUSAN TARBİYAH**

Alamat: Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan Telp. (0634) 24022

Hal : Skripsi a.n  
**Ahmad Rifai Matondang**  
Lamp : 5 (lima) Eksemplar

Padangsidimpuan, 23 Mei 2013  
Kepada Yth.  
Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan  
di-  
Padangsidimpuan

*Asslamu'alaikum Wr. Wb*

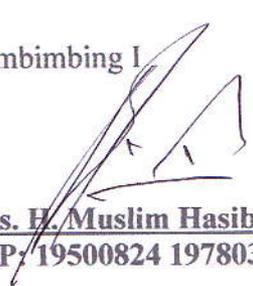
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Ahmad Rifai Matondang**, Nim. 07.310 0104 yang berjudul "**Pembinaan Hifz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

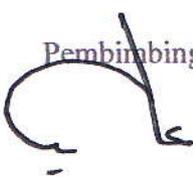
Demikian dan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wasslamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing I

  
**Drs. H. Muslim Hasibuan, MA**  
NIP: 19500824 197803 1 001

Pembimbing II

  
**H. Ali Anas Nasution, MA**  
NIP: 19680115 200003 1 002

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AHMAD RIFAI MATONDANG  
NIM : 06. 311 050  
Jurusan/Program Studi : TARBIYAH/PAI – 4  
Judul Skripsi : PEMBINAAN HIFZ AL-QUR'AN PADA PONDOK  
PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH  
KECAMATAN BATANG ANGKOLA TAPANULI  
SELATAN

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2013

a yang menyatakan



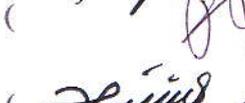
AHMAD RIFAI MATONDANG  
NIM: 06. 311 050



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
JURUSAN TARBIYAH**

**DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQOSYAH SARJANA**

**Nama : AHMAD RIFAI MATONDANG**  
**Nim : 06. 311 050**  
**Judul : PEMBINAN HIFZ AL-QUR'AM PADA PONDOK PESANTREN  
AL-AZHAR BI'IBADILLAH KECAMATAN BATANG ANGKOLA  
TAPANULI SELATAN**

**Ketua : Drs.H. Muslim Hasibuan, M.A. (  )**  
**Sekretaris : Ahmatnijar, M.Ag (  )**  
**Anggota : 1. Drs.H. Muslim Hasibuan, M.A. (  )**  
**2. Ahmatnijar, M.Ag (  )**  
**3. Risda Wati, S.Ag, M.Pd. (  )**  
**4. Hj. Nahriyah Fata, S.Ag, M.Pd. (  )**

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 18 Juni 2013

Pukul 13.30 WIB s/d Selesai

Hasil/Nilai: 68,5 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 2,87

Predikat: baik



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

Alamat: Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan Telp. (0634) 24022

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul : **PEMBINAAN HIFZ AL-QUR'AN PADA PONDOK  
PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH  
KECAMATAN BATANG ANGKOLA TAPANULI  
SELATAN**

Ditulis oleh : **AHMAD RIFAI MATONDANG**  
NIM : **06. 311 050**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Sarjana  
Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Padangsidimpuan, Juni 2013  
Ketua



**DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL**  
**NIP. 19680704 200003 1 003**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat berserta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman bagi umatnya.

Skripsi yang berjudul "PEMBINAAN HIFZ AL-QUR'AN PADA PONDOK PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH KECAMATAN BATANG ANGKOLA TAPANULI SELATAN", ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan di jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.

Selama dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan penulis tentang masalah yang dibahas, juga terbatasnya literatur yang ada pada penulis, tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan.

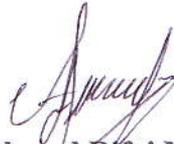
Dengan selesainya skripsi ini sebagai akhir perkuliahan penulis, maka ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A selaku pembimbing I dan bapak H. Ali Anas Nasution, M.A, sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan, Pembantu-pembantu Ketua, Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.
3. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis mulai dari pendidikan Dasar sampai ke Perguruan Tinggi.

Padangsidempuan, 21 Mei 2013

Penulis,



**Ahmad Rifai Matondang**  
**NIM. 06. 311 050**

## ABSTRAKS

Nama : Ahmad Rifai Matondang  
Nim : 06. 311 050  
Judul Skripsi : Pembinaan *hifz al-Qur'an* Pada Pondok Pesantren Al-Azhar  
Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan  
Tahun : 2013

Skripsi ini mendeskripsikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan *imitative learning* pada pembinaan akhlak anak usia dini di Desa Tombang Bustak Kecamatan Kotanopan, dan apa saja hambatan dalam pelaksanaan *imitative learning* pada pembinaan akhlak anak usia dini di Desa Tombang Bustak Kecamatan Kotanopan serta apa solusinya?

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui *imitative learning* apa saja yang terdapat dalam pembinaan akhlak di Desa Tombang Bustak Kecamatan Kotanopan, untuk melihat bagaimana langkah-langkah pelaksanaan *imitative learning* dalam upaya pembinaan akhlak terhadap anak usia dini di Desa Tombang Bustak Kecamatan Kotanopan, dan untuk melihat mengetahui hambatan-hambatan dalam pelaksanaan *imitative learning* dalam pembinaan akhlak terhadap anak usia dini di Desa Tombang Bustak Kecamatan Kotanopan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Sedangkan sumber data pada penelitian ini diperoleh dari informan yang sudah ditetapkan oleh penulis, yaitu 16 keluarga. Instrumen pengumpulan data untuk mengumpulkan data yang digunakan adalah Observasi dan wawancara. Observasi ini dilakukan untuk memperkuat data tentang penerapan *imitative learning*. Dengan data tersebut maka akan diketahui metode apa saja yang dilakukan oleh orangtua dalam penerapan *imitative learning* pada pembinaan akhlak anak usia dini dalam rumah tangga di desa Tombang Bustak Kecamatan Kotanopan. Sedangkan interview/wawancara dilakukan terhadap orangtua yang memiliki anak usia dini dan dianggap dapat memberikan data serta keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selanjutnya data yang dikumpulkan diolah dan dianalisa dengan menggunakan analisis metode penelitian deskriptif metode berfikir induktif dan metode berfikir deduktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *imitative learning* pada pembinaan akhlak anak usia dini di Desa Tombang Bustak Kecamatan Kotanopan sudah tergolong baik. Penerapan *imitative learning* dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode, seperti: pembiasaan akhlak yang baik, memberikan keteladanan, memberi nasehat, bercerita, pengawasan, tidak menghina dan tidak mengurangi hak anak. Kendala-kendala yang dihadapi orangtua dalam penerapan *imitative learning* ada 2 macam, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar rumah tangga.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH .....	v
PENGESAHAN KETUA STAIN PADANGSIDIMPUAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang masalah .....	1
B. Fokus masalah .....	6
C. Rumusan masalah .....	6
D. Tujuan penelitian .....	7
E. Batasan istilah .....	8
F. Kegunaan penelitian .....	9
G. Sistematika pembahasan .....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	12
A. Kajian Teori .....	12
1. Pengertian Al-Qur'an .....	12
2. Adab dan Tata Cara Membaca Al-Qur'an .....	15
B. Menghafal / tahfiz Al-Qur'an .....	17
C. Kajian terdahulu .....	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	4
A. Jenis dan pendekatan penelitian .....	34
B. Lokasi dan waktu penelitian .....	35
C. Sumber data .....	36
D. Informan penelitian .....	37
E. Instrumen pengumpulan data .....	37
F. Analisis data .....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	41
A. Gambaran umum lokasi penelitian .....	41
B. Sistem Tahfiz di pondok pesantren Al-Azhar Bi' ibadillah .....	47
C. Pelaksanaan tahfiz di pondok pesantren Al-Azhar Bi' ibadillah .....	53
D. Metode yang digunakan pondok pesantren Al-Azhar Bi' ibadillah .....	58
E. Keberhasilan Tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Azhar .....	62
F. Hambatan-hambatan yang Dihadapi Pondok Pesantren Al-Azhar Bi' ibadillah Dalam Pelaksanaan Program Tahfizh al-Qur'an .....	64
G. Upaya pondok pesantren bi' ibadillah menanggulangi hambatan dalam pembinaan hifz al-qur'an .....	7
BAB V PENUTUP .....	68
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran-saran .....	69

Lampiran

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mengandung pedoman dan petunjuk bagi umat manusia, yang diturunkan untuk menjadi pegangan bagi manusia yang ingin mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Al-Qur'an diturunkan bukan saja untuk umat Islam, tetapi lebih jauh untuk seluruh umat manusia tanpa mempertimbangkan agama, ras, dan budaya di mana saja berada di seluruh persada bumi ini. Dasara pernyataan ini tercantum dalam al-Qur'an itu sendiri yakni surah al-Baqarah ayat 185 sebagai berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ ... ﴿١٨٥﴾

Artinya: bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia ...<sup>1</sup>

Al-Qur'an merupakan pedoman dan penuntun hidup dalam segala aspek kehidupan manusia. Sebagai petunjuk dan penuntun hidup, al-Qur'an harus diketahui, dihayati, dan diimplementasikan menjadi sikap atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 2 sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 8.

<sup>2</sup>Tim Penyelenggara ..., *Al-Qur'an* ..., hlm. 18.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia dan tidak diragukan kebenarannya. Al-Qur'an akan memerikan petunjuk kepada jalan kebenaran dan keselamatan. Selain itu al-Qur'an memberikan jalan keluar dalam menghadapi persoalan-persoalan yang diperselisihkan manusia sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 213 berikut ini.

... وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

Artinya: dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.<sup>3</sup>

Dari ayat di atas semakin jelas fungsi al-Qur'an dalam kehidupan umat manusia, yaitu sebagai petunjuk, pemberi arah, sekaligus sebagai solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi manusia. Oleh sebab itu manusia wajib mempelajari al-Qur'an agar memahami kandungan yang terdapat di dalamnya.

Sebagai seorang yang *ummi*, Nabi Muhammad SAW menerima wahyu al-Qur'an dari Jibril dengan cara hafalan. Hal yang sama juga bahwa al-Qur'an yang dihafal Nabi disampaikan kepada sahabat dengan cara hafalan, mengingat kebanyakan sahabat waktu itu belum banyak yang mampu membaca dan menulis. Dengan penuh semangat mereka menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang mereka terima dari Nabi, disamping ada beberapa sahabat yang diminta untuk menuliskannya. Dalam rangka penghafalan al-Qur'an ini, pada masa Nabi berada di Makkah, mereka berkumpul di rumah al-Arqam ibn Abil-Arqam, yang oleh Abul-Mu'athy disebut sebagai Halqah ar-Ridhwan, atau di rumah-rumah para sahabat secara rahasia.<sup>4</sup>

Upaya menghafal al-Qur'an terus berlanjut meski Nabi dan sahabat telah hijrah ke Madinah, dan sekarang disebut *Halqah ath-Thaybah*. Salah satu

---

<sup>3</sup>Tim Penyelenggara ..., *Al-Qur'an* ..., hlm. 51.

<sup>4</sup>Muntaha Azhari. *Sejarah Tahfizh Al-Qur'an*.

ciri Masjid Nabi adalah selalu diramaikan oleh suara para sahabat yang membaca dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, mereka juga mengajarkan al-Qur'an kepada isteri dan keluarganya di rumah serta mengulang-ulang bacaan al-Qur'an yang mereka peroleh siang dan malam. Dari *halqah* yang oleh Dr. Shubhi ash-Shalih disebut sebagai Madrasah Nabawiyah itu lahir para sahabat yang dikenal sebagai *huffaz al-Qur'an*, antara lain: Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar ibn al-Khatthab, Usman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Abdullah ibn Mas'ud, Salim ibn Ma'qal, Mu'adz ibn Jabal, Ubayy ibn Ka'b, Zaid ibn Tsabit, dan lain-lain.

Setelah Nabi wafat, ada tujuh sahabat yang membuka *halqah* di Madinah dan menjadi isnad bacaan al-Qur'an, yaitu Usman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Ubayy ibn Ka'b, Zaid ibn Tsabit, Abdullah ibn Mas'ud, Abu Darda' dan Abu Musa al-Anshary. Kepada mereka itulah para sahabat yang lain dan para tabi'in belajar al-Qur'an, seperti Sa'id ibn al-Musayyab, 'Urwah, Umar ibn Abdil-Aziz, Atha ibn Yasar, Abdurrahman ibn Hurmuz dan Muhammad ibn Syihab az-Zuhry.

Sebagai pedoman dan penuntun hidup, sekaligus sebagai solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi umat manusia maka perlu dilakukan upaya untuk menghafal al-Qur'an (*hifz al-Qur'an*). Penghafalan al-Qur'an ini dilakukan sekaligus sebagai antisipasi terhadap adanya kekhawatiran Rasulullah bahwa umat Islam di kemudian hari tidak mengetahui atau bahkan meninggalkan al-Qur'an sebagaimana dinukilkan dalam surah *al-Furqan* ayat 30 berikut ini:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾ وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

Artinya: Berkatalah Rasul: “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan”.<sup>5</sup>

<sup>5</sup>Tim Penyelenggara ..., *Al-Qur'an* ..., hlm. 564.

Kekhawatiran Nabi tersebut dapat dipahami sebagai isyarat betapa pentingnya menghafal al-Qur'an bagi umat Islam. Masih terkait dengan penghafalan itulah maka Umar bin Khattab mengusulkan pembukuan al-Qur'an kepada khalifah Abu Bakar mengingat telah banyaknya umat Islam yang hafal al-Qur'an mati syahid dalam peperangan sehingga ditakutkan al-Qur'an akan hilang di kemudian hari. Begitulah seterusnya al-Qur'an dipelajari bacaannya dan dihafal secara mutawatir.

Keinginan akan pentingnya menghafal al-Qur'an semakin disadari oleh umat Islam. Untuk kalangan Indonesia boleh dikatakan bahwa pembinaan *hifz al-Qur'an* lebih banyak ditangkap dan direspon oleh pondok pesantren. Di lingkungan pondok pesantren, santri merupakan komponen penting dalam pembinaan kemampuan *hifz al-Qur'an*. Seorang santri yang aktif dalam kegiatan pembinaan *hifz al-Qur'an* tentu akan memiliki kemampuan *hifz al-Qur'an* lebih baik dibandingkan dengan santri yang kurang aktif. Sebagai salah satu contoh konkrit dalam hal ini adalah pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah yang terletak di Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang melakukan pembinaan kemampuan *hifz al-Qur'an* kepada santrinya secara kontinu dan berkesinambungan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan terhadap pembinaan kemampuan *hifz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah tersebut terlihat berlangsung secara serius. Dan menurut pernyataan pimpinan asrama putra pondok pesantren Ustaz Rahmat Habibi bahwa *hifz al-Qur'an* tersebut telah dimulai sejak madrasah tersebut dibuka, dan semakin diintensifkan sejak tahun 2002 dan tentunya masih dilaksanakan sampai sekarang. Pada saat musim musabaqah berlangsung, banyak orang datang bermaksud membawa santri yang hafal al-Qur'an dari pondok ini untuk ikut acara perlombaan Musabaqah Tilawatil Qur'an tersebut. Tentu disadari bahwa kemampuan santri dalam hal ini akan berbeda. Ada beberapa santri yang kemampuan hafalannya lumayan bagus dan

terjaga, mereka serius belajar. Tetapi ada juga beberapa santri yang kemampuan *hifz al-Qur'annya* relatif kurang bagus dan kurang terjaga. Kondisi ini mendorong penulis untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut bagaimana pondok pesantren ini melakukan pembinaan *hifz al-Qur'an* kepada santrinya baik yang punya kemampuan baik dan serius maupun yang kemampuannya kurang. Penelitian tersebut akan dituangkan dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul “Pembinaan *hifz al-Qur'an* Pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pelaksanaan *hifz al-Qur'an* pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana metode yang dilaksanakan dalam rangka pembinaan kemampuan *hifz al-Qur'an* santri pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan?
3. Apa saja hambatan yang dialami oleh Pembina dalam rangka pembinaan kemampuan *hifz al-Qur'an* santri pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana sistem pelaksanaan *hifz al-Qur'an* pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan.
2. Bagaimana metode yang dilaksanakan dalam rangka pembinaan kemampuan *hifz al-Qur'an* santri pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan.

3. Apa saja hambatan yang dialami oleh Pembina dalam rangka pembinaan kemampuan *hifz al-Qur'an* santri pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan.

#### D. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan para pembaca dalam memahami judul skripsi ini, penulis akan menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya sesuai dengan masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Pembinaan adalah *pertama*, proses, cara, perbuatan membina (negara dan sebagainya), *kedua*, pembaharuan, penyempurnaan, *ketiga*, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif dalam memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>6</sup> Pembinaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan *hifz al-Qur'an* santri pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan.
2. Kemampuan adalah “kesanggupan, kecakapan”.<sup>7</sup> Kemampuan yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah kesanggupan dan kecakapan santri dalam *hifz al-Qur'an* santri pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan.
3. Hifzil berasal dari kata *al-hifzh* yang bermakna selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>8</sup> Dengan demikian *hifzil* adalah selalu ingat (menghafal) al-Qur'an.
4. Al-Qur'an adalah “bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah masdar yang diartikan dengan arti *isim maf'ul*, yaitu: *maqru* = yang dibaca”.<sup>9</sup> Sedangkan menurut syara' al-Qur'an adalah nama bagi *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf”.<sup>10</sup> Jadi al-

---

<sup>6</sup>Hasan Alwi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 152.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 707.

<sup>8</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penafsir Al-Qur'an, 1989), hlm. 105.

<sup>9</sup>Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, hlm. 335.

<sup>10</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 3.

Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan pedoman dan penuntun hidup manusia dalam segala aspek kehidupan.

5. Santri yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa skripsi ini merupakan kajian tentang kegiatan yang dilakukan pengelola (pimpinan dan guru) dalam meningkatkan kemampuan hafalan dan ingatan (*hifz al-Qur'an*) santri pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan.

#### E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumbangan pemikiran kepada Pimpinan Pondok Pesantren dan guru-guru dalam meningkatkan kemampuan *hifz al-Qur'an*, baik kepada santri maupun dewan guru khususnya di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi orang lain di luar pondok pesantren Al-Azhar dalam rangka pembinaan kemampuan *hifz al-Qur'an* umat Islam secara umum.
3. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang usaha-usaha meningkatkan kemampuan *hifz al-Qur'an* sekaligus melihat langkah konkrit dalam rangka mengatasi berbagai persoalan yang timbul ketika ada program *tahfiah al-Qur'an*.
4. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang berkeinginan membahas pokok masalah yang sama. Atau sebagai penelitian awal bagi peneliti yang ingin mengembangkannya.

5. Melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan.

#### F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut: Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua dibahas tentang landasan teoritis, yang terdiri dari pengertian al-Qur'an, kandungan al-Qur'an, fungsi al-Qur'an, serta penghafalan al-Qur'an.

Bab tiga adalah metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, informan penelitian, instrument pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat adalah hasil penelitian yang terdiri dari system yang dilaksanakan dalam pembinaan *hifz al-Qur'an* pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi' Ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan, metode yang diterapkan dalam rangka pembinaan kemampuan *hifz al-Qur'an* santri pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi' Ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan, hambatan yang ditemukan dalam meningkatkan kemampuan *hifz al-Qur'an* pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi' Ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan, serta analisa peneliti.

Sedangkan pada bab lima sebagai penutup akan dituliskan kesimpulan penelitian yang disertai dengan saran-saran.

## BAB II LANDASAN TEORITIS

### A. Pengertian al-Qur'an

Berbagai pengertian al-Qur'an telah diberikan oleh para ulama sesuai dengan latar belakang keahlian mereka masing-masing. Secara etimologi al-Qur'an adalah "bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah *masdar* yang diartikan dengan arti *isim maf'ul*, yaitu: *maqrū'* artinya yang dibaca".<sup>1</sup> Sedangkan secara terminologi "Al-Qur'an adalah nama bagi *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf".<sup>2</sup> Dengan demikian al-Qur'an adalah nama bagi seluruh firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai *kalamullah* antara lain dijelaskan dalam surah *at-Takwir* ayat 19-24 sebagai berikut.

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾  
وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ  
بِضْنِينٍ ﴿٢٤﴾

Artinya: Al-Qur'an itu benar-benar firman Allah yang dibawa oleh utusan yang mulia (Jibril) yang mempunyai keutamaan, yang mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi yang mempunyai *arsy* yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Dan dia (Muhammad) sekali-kali bukanlah orang gila. Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: Yayasan Penafsir Al-Qur'an, 1989), hlm. 105.

<sup>2</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 3.

<sup>3</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 1029.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'an adalah benar firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad yang memiliki keutamaan dan wajib ditaati.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia untuk dijadikan sebagai pedoman dan penuntun hidup dalam segala aspek kehidupan. Menurut M. Quraish Shihab, "Al-Qur'an al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah dan ia merupakan kitab yang selalu dipelihara".<sup>4</sup>

Kaum teolog cenderung mendefinisikan al-Qur'an dari sudut teologis. *Kulklabiyat, Asy-ariyyat, Karramiyat, Maturudiyat* dan penganut *shifatiyyat* lainnya sebagaimana dikutip Nashruddin Baidan berkata "Al-Qur'an kalam Allah yang qadim, tidak makhluk".<sup>5</sup> Sebaliknya *Jahmiyyat*, Muktaizilah dan lain-lain yang memiliki pemahaman bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat, menyatakan bahwa "Al-Qur'an adalah makhluk (tidak qadim)".<sup>6</sup>

Sementara itu kaum filosof dan *al-Şabi'at* melihat al-Qur'an dari sudut pandang filosofis. Karena itu mereka berpendapat bahwa "Al-Qur'an ialah 'makna yang melimpah kepada jiwa". Para ahli bahasa Arab, para fuqaha dan ahli Ushul Fikih lebih menitik beratkan pengertian al-Qur'an itu pada teks (lafal) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mulai dari *al-Fatihah* sampai surah *an-Nas*".<sup>7</sup> Sejalan dengan hal itu dalam al-Qur'an surah *at-takwir* ayat 19-24 Allah Swt. berfirman sebagai berikut.

---

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan 2004), hlm. 21.

<sup>5</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 29.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 29.

<sup>7</sup>*Ibid.*

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ  
 ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ  
 بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾

Artinya: Al-Qur'an itu benar-benar firman Allah yang dibawa oleh utusan yang mulia (Jibril) yang mempunyai keutamaan, yang mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi yang mempunyai *arsy* yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Dan dia (Muhammad) sekali-kali bukanlah orang gila. Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib.<sup>8</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril berupa al-Qur'an dan seluruh bagian-bagiannya yang yang mempunyai keutamaan, yang mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT sebagai pedoman dan penuntun hidup bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, tanpa mengurangi makna dari pengertian yang dikemukakan para ulama di atas, maka yang dimaksud dengan al-Qur'an dalam pembahasan ini adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW Melalui malaikat Jibril sebagaimana yang telah dibukukan dalam bentuk Mushaf al-Qur'an.

## B. Adab dan Tata Cara Membaca Al-Qur'an

Seorang muslim yang hendak membaca al-Qur'an hendaknya memperhatikan aturan-aturan dan pedoman-pedoman khusus didalam usaha menghormati dan mengagungkan kalamullah. Adapun pedoman dan aturan

<sup>8</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Quran Depag. RI, *Al-Quran*, h. 1029.

untuk membaca al-Qur'an diantaranya<sup>9</sup> :

1. Membaca al-Qur'an hendaknya disertai dengan iman dan ikhlas serta hati yang khusyu' dan tenang. Sehingga dirasakan kebesaran dan keagungan Allah.
2. Disunatkan membaca al-Qur'an dalam keadaan suci bersih, jauh dari suara yang mengganggu atau udara yang tidak sedap.
3. Memulai bacaan dengan membaca Ta'awwuz. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 98 :

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (٩٨)

Artinya: Apabila kamu membaca al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.<sup>10</sup>

4. Memelihara hukum bacaan sebagaimana yang ditetapkan dalam ilmu tajwid.
5. Membacanya dengan memasukkan perasaan, menampakkan kekhushyuan didalam membacanya, serta menghayati makna kandungannya. Untuk mencapai maksud tersebut al-Qur'an harus dibaca dengan bacaan murattal: yakni dengan bacaan pelan, tenang menurut kaedah ilmu qiraat.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah al-Mujammil ayat 4 :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

Artinya: atau lebih dari seperdua itu, bacalah al-Qur'an itu dengan tartil / murattal.<sup>11</sup>

6. Disunatkan membaca al-Qur'an dengan suara yang bagus dan merdu.

Sebagaimana hadist Nabi berikut :

من لم يتغن بالقرآن فليس منا

---

<sup>9</sup> Muttaqien Said. *Menuju Generasi Qur'ani Panduan Menghafal Al-Qur'an* (Bekasi: Fima Rodheta, 2006), hlm. 17-22.

<sup>10</sup> Tim Depag RI. *Op. cit.*, hlm. 279.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 575.

Artinya: Barang siapa yang tidak suka membaguskan suaranya diwaktu membaca al-Qur'an, maka tidaklah termasuk golonganku.<sup>12</sup>

7. Orang yang memahami makna kandungan al-Qur'an disunatkan membacanya dengan penuh perhatian dan pemikiran tentang ayat-ayat itu.
8. Disunatkan sujud ketika membaca ayat sajadah.
9. Disunatkan untuk selalu berkumpul membaca dan mempelajari al-Qur'an, makna dan kandungannya. Sebagaimana hadist Nabi berikut:

وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده

Artinya: Apabila berkumpul suatu kaum dalam rumah-rumah Allah (masjid) untuk membaca al-Qur'an dan mempelajarinya, maka ketenangan pasti akan turun kepada mereka, rahmat Allah melingkupi mereka, malaikat-malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka dikalangan makhluk yang ada didekat-Nya.<sup>13</sup>

### C. Pembinaan dan Kemampuan *Hifz al-Qur'an*

Secara bahasa *hifzil* berasal dari kata *al-Hifzh* yang bermakna selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>14</sup> Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip Abdurrah Nawabudin mengemukakan bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya.<sup>15</sup> Dengan demikian *hifzil* adalah selalu ingat (menghafal) al-Qur'an. Sering kegiatan *tahfiz* dikaitkan dengan *Tilawah* bacaan, atau hal membaca. Jadi *tilawah* Al-Qur'an berarti membaca al-Qur'an dengan sepenuh hati dan sepenuh pengertian.

---

<sup>12</sup> Imam Abi Zakariya Yahya bin Syarifin Nawawi ad-Damsyiqi. *Riyadus Sholihin* (Beirut: Darul Fikr, 1994), hlm. 405.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 410.

<sup>14</sup> Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, hlm. 105.

<sup>15</sup> Abdurrah Nawabudin, *Teknik Menghafal al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm 23.

Menghafal atau tahfiz adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.<sup>16</sup> Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal. Oleh karena itu siapapun dapat menghafal al-Qur'an baik anak-anak, remaja, bahkan orangtua asal mau menghafal dan mengulang hafalan. Sahabat Rasulullah Saw rata-rata mengenal al-Qur'an ketika usia dewasa. Ini bukan berarti umur menjadi penghalang utama dalam menghafal al-Qur'an bukan pula kesibukan atau status sosial.

### Syarat-syarat Menghafal al-Qur'an

Secara umum, sebelum seseorang menghafal al-Qur'an, ia terlebih dahulu dituntut untuk memperlancar dan meluruskan bacaannya. Dalam hal ini hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut: (1) Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. (2) Memperlancar bacaannya. (3) Membiasakan lisan dengan fonetik Arab. (4) Memahami bahasa dan tata bahasa Arab.<sup>17</sup> Setelah itu dilanjutkan dengan, antara lain:<sup>18</sup>

1. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-toeri, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu.
2. Niat yang ikhlas
3. Memiliki ketabahan dan kesabaran
4. Istiqamah
5. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela
6. Izin orang tua atau wali
7. Mampu membaca dengan baik

Selain dari syarat-syarat yang diatas dianjurkan kepada calon penghafal al-

---

<sup>16</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Bandung: Asy Syaamil, 2000), hlm. 49.

<sup>17</sup>Ahsin Widjaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 54.

<sup>18</sup> Hasin W. Al-Hafidz. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 48-54.

Quran agar senantiasa mengamalkan anjuran berikut:<sup>19</sup>

1. Menggunakan al-Quran Bahriyah (pojok), yaitu al-Quran yang spesifik untuk menghafal al-Quran. Disebut Bahriyah karena dicetak di Bahriyah, Turki. Disebut Qur'an pokok karena disetiap akhir halaman diakhiri dengan akhir ayat, dengan ciri-cirinya:
  - a. Setiap halaman berisi 15 baris (kecuali awal surah al-Baqarah)
  - b. Setiap juz berisi 20 halaman

2. Sebelum membaca al-Quran membaca do'a atau shalawat Nabi, misalnya:

اللهم صل على سيدنا محمد سر حياة الوجود والسبب الاعظم لكل موجود صلاة تحفظني  
بها القرآن وتفهمني بها الايات وتحفظني بها سوء القول والعمل والنيات وعلى اله وصحبه  
وسلم

Disamping syarat-syarat menghafal al-Qur'an sebagaimana diterangkan diatas, ada juga hal-hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an. Faktor-faktor pendukung yang dimaksud adalah<sup>20</sup> :

- a. Usia yang ideal.

Tingkat usia seseorang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia lebih muda akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca/dihafal atau didengarnya dibanding dengan menghafal dalam usia lanjut atau lebih tua.

- b. Manajemen waktu.

Diantara penghafal al-Qur'an ada proses menghafal al-Qur'annya dilakukan secara spesifik (khusus) yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal al-Qur'an saja. Ada juga yang menghafal al-

---

<sup>19</sup> Muhaimin Zen. "Kunci Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an dan Pemeliharaannya", Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid (ed.) *Bunga Rampai Mutiara al-Quran Pembinaan Qori' Qoriah dan Hafizh Hafizhah*, (Jakarta: Pimpinan Pusat JHQ, 2006), hlm. 93-94.

<sup>20</sup> Hasin W. Al-Hafizh, *Op. cit*, hlm. 56-61.

Qur'an hanya sebagai kegiatan sampingan.

Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Waktu sebelum terbit fajar.

Waktu ini yang sangat baik untuk menghafal ayat-ayat suci al-Qur'an, karena dapat memberikan ketenangan juga merupakan saat yang banyak memiliki keutamaan.

2. Setelah fajar hingga matahari terbit.

Waktu seperti ini baik untuk menghafal al-Qur'an, karena umumnya seseorang belum terlibat dalam berbagai kesibukan kerja, disamping baru bangkit dari istirahat panjang,

3. Setelah bangun dari tidur.

Faktor psikis tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralisasi otak dari kelesuan dan kejenuhan setelah sepanjang hari bekerja keras, kondisi seperti ini sangat baik.

4. Setelah shalat.

5. Waktu diantara maghrib dan isya'.

Selain dari penjelasan yang diatas Abdur Rahman Abdul Khaliq menjelaskan waktu yang ideal untuk menghafal itu adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Ketika dalam keadaan shalat

Mazhab Syafi'i dan lainnya berpendapat bahwa memperlama sujud dan berdiri dalam sholat itu lebih baik daripada memperlama sujud dan lain-lainnya.

2. Separuh malam terakhir

3. Antara maqrib dan isya

4. Setelah shalat shubuh

---

<sup>21</sup> Abdur Rahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal al-Quran*, diterjemahkan oleh Abdul Rosyad, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1991), hlm. 48-49.

Tempat menghafal.

Situasi dan kondisi tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu untuk menghafal al-Qur'an diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Adapun tempat yang ideal untuk menghafal al-Qur'an itu adalah tempat yang memenuhi kriteria sebagai berikut :<sup>22</sup>

- a. Jauh dari kebisingan.
- b. Bersih dan suci dari kotoran najis.
- c. Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara.
- d. Tidak terlalu sempit.
- e. Cukup penerangan.
- f. Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan.
- g. Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan.

#### **D. Metode Tahfizh al-Qur'an.**

Sebagian orang berdalih menghafal al-Qur'an sungguh sukar dan hanya menghabiskan usia saja. Pendapat seperti itu sangat tidak benar. Sesungguhnya menghafal al-Qur'an merupakan salah satu bagian mukjizat al-Qur'an. Namun tidak bisa dipungkiri dalam menghafal al-Qur'an banyak sekali hambatan-hambatan yang dialami oleh seorang penghafal al-Qur'an diantaranya adalah malas, tidak ada kemauan, hilang akal dan mati hati. Jika penyakit--penyakit tersebut bisa dihindari Insya Allah al-Qur'an mudah dihafal.

Sedangkan kuantitas dan kualitas hafalan itu tergantung tekad yang dimiliki seorang penghafal. Karena kemampuan individu itu berbeda dalam mengingat dan mengulang-ulang apa yang sudah ia hafal.<sup>23</sup>

Namun untuk mengatasi hal seperti itu, ada beberapa metode menghafal al-Qur'an yang efektif, yang Insya Allah dengan metode ini kekurangan--

---

<sup>22</sup> Hasin W. Al-Hafizh, *Op. cit.*, hlm. 56-61.

<sup>23</sup> Haya Ar-Rasyid. *Kiat Mengatasi Kendala Membaca dan Menghafal Al-Qur'an* diterjemahkan oleh Hanif Yahya (Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2004), hlm. 38.

kekurangan yang ada bisa teratasi. Adapun metode-metode tersebut antara lain<sup>24</sup> :

- a. Metode memahami ayat-ayat yang akan dihafal (Fahmul Mahfudz), Artinya sebelum ayat-ayat dihafal, penghafal dianjurkan untuk memahami makna setiap ayat, sehingga ketika menghafal, penghafal merasa paham terhadap ayat-ayat yang diucapkannya. Metode ini biasanya cocok untuk orang yang berpendidikan.
- b. Metode mengulang-ulang sebelum menghafal (Tikrorul Mahfudz), Artinya penghafal mengulang-ulang ayat-ayat yang sedang dihafal dengan sebanyak-banyaknya sehingga dapat dilakukan mengulang satu ayat sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai dapat membacanya tanpa melihat mushaf. Cara ini biasanya sangat cocok bagi yang mempunyai daya ingat lemah karena tidak memerlukan pemikiran yang berat. Penghafal biasanya lebih banyak terkuras suaranya.
- c. Metode mendengar sebelum hafal (Isti'amul Mahfudz)  
Artinya penghafal diperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya sendiri tanpa melihat mushaf.
- d. Metode menulis sebelum menghafal (kitabul mahfuzh), artinya penghafal menulis ayat-ayat yang dihafal disebuah kertas, dengan metode ini biasanya ayat-ayat itu tergambar dalam ingatan.

Diantara empat metode tersebut, yang paling banyak dipakai orang untuk menghafal al-Qur'an adalah metode Tikrorul Mahfuzh. Dalam prakteknya, seseorang yang menghafal al-Qur'an akan melakukan cara-cara sebagai berikut<sup>25</sup>:

1. Membaca *binnazhar* (melihat mushab) halaman yang akan dihafal dengan cermat secara berulang-ulang, sehingga memperoleh gambaran secara menyeluruh tanpa lafazh maupun urutan ayat-ayatnya.

---

<sup>24</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf. *Op.cit.*, hlm. 50-53.

<sup>25</sup> Muhaimin Zen, "Kunci ...", *Op. cit*, hlm. 90-91

2. Menghafal ayat tersebut sedikit demi sedikit.
3. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan lancar, kemudian ditambah dengan merangkaikan baris / kalimat berikutnya, sehingga sempurna satu ayat. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal.
4. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar, kemudian pindah ke materi berikutnya.
5. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, setiap selesai menghafal ayat berikut harus selalu mulai diulang-ulang, mulai ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua sampai seterusnya.

Selain dari apa yang telah dijelaskan di atas, Yahya bin Abdurrazaq Al-Ghazali<sup>26</sup> menyebutkan 19 kiat menghafal al-Qur'an yakni:

1. Melakukan dengan penuh keikhlasan.
2. Menghafal semasa kecil
3. Memilih waktu emas.
4. Memilih lokasi yang pas.
5. Membaca dengan berlagu.
6. Menggunakan satu mushab.
7. Memastikan bacaan benar sebelum menghafal.
8. Mengerti makna sebelum menghafal.
9. Mengulang-ulang.
10. Menghafal secara rutin.
11. Menghafal pelan-pelan.
12. Focus pada ayat-ayat mutasyabih.
13. Berguru kepada seorang tertentu.
14. Focus pandangan ketika menghafal ayat agar hafalan mengakar dalam otak.
15. Mengaktualisasikan hafalan dengan amalan prakti, taat dan menjauhi

---

<sup>26</sup>Yahya bin Abdurrazaq Al-Ghazali. *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: As-Salam, 2012)

kemaksiatan.

16. Mengulang bacaan.

17. Berusaha memahami keseluruhan.

18. Motivasi yang kuat serta keikhlasan niat menghafal.

19. Mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan dihafalnya tiap-tiap ayat atau halaman al-Qur'an itu bukan berarti hafalan sudah dijamin melekat didalam ingatan seseorang untuk selamanya. Akan tetapi perlu diperhatikan seorang hafizh seharusnya bisa memelihara dan menjaga hafalannya.

Rasulullah Saw memandang orang-orang yang hafal al-Qur'an (Hamalatul Qur'an) dengan perhatian penuh. Salah satunya dilihat ketika beliau bersabda dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibn Umar.

إنما مثال صاحب القرآن كمثل الإبل المعقلة إن عاهد عليها أمسكها وإن اطلقها ذهبت

Artinya: Sesungguhnya perumpamaan penghafal al-Qur'an itu seperti pemilik unta yang diikat. Jika pemilik itu menjaga, tentu ia menahannya. Akan tetapi jika ia melepaskannya, tentulah ia akan kabur.<sup>27</sup>

Dari hadis itu dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu cara untuk memelihara hafalan adalah dengan cara mengulang terus-menerus. Selain cara ini ada lagi beberapa tips sebagai penunjang pemeliharaan hafalan al-Qur'an diantaranya<sup>28</sup> :

1. Bergaul dengan orang yang sedang / sudah hafal al-Qur'an.

Dalam menghafal al-Qur'an kadang seseorang itu mengalami futur baik yang disebabkan dari dalam diri maupun dari luar diri penghafal. Maka disaat inilah bergaul dengan orang yang sedang menghafal/sudah hafal al-Qur'an sangat berperan penting dalam mengembalikan semangat

---

<sup>27</sup> Imam Abi Zakaria..... *Op. cit.*, hlm. 405.

<sup>28</sup> Abdul Aziz..... *Op. cit.*, hlm. 55-60.

menghafal.

2. Mendengar bacaan Hafizh al-Qur'an.

Hal ini bisa dilakukan dengan mendengarkan langsung bacaan seorang hafizh atau bisa juga melalui tape recorder.

3. Mengulang hafalan bersama orang lain.

Dalam mengulang hafalan ini seyogianya dilakukan ditempat yang tidak ada gangguan yang fatal dengan tujuan mendapat hasil yang optimal.

4. MHQ (Musabaqoh Hifzhul Qur'an).

Mengikuti Musabaqoh Hifzhul Qur'an akan sangat bermanfaat sekali bagi penghafal al-Qur'an, karena didalam musabaqoh suasana yang dihadapi seperti suasana ujian yang sangat serius, sehingga termotivasi untuk mengulang hafalan sebanyak-banyaknya.

5. Selalu membacanya dalam sholat.

Pada kenyataannya ada factor luar yang berperan dalam menunjang pemeliharaan hafalan al-Qur'an antara lain<sup>29</sup>:

1. Mushaf hafalan, mushaf ini berbeda karena halamannya selalu dimulai dengan kepala ayat dan diakhiri dengan ayat juga.
2. Mushaf dibagi per juz, ini tergantung kualitas/kemampuan intelegensi penghafal.
3. Membaca ayat secara berlahan, dianjurkan bagi orang yang ingin membaca ayat-ayat al-Qur'an untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam ingatannya ayat-ayat tersebut.
4. Metode duet, bagi setiap penghafal agar mencari seseorang yang bisa ikut serta dalam menghafal al-Qur'an dan menjadikannya sebagai teman yang selalu ada setiap saat.

---

<sup>29</sup> Ahamad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an dan Rahasia-Rahasia Keajaibannya* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 156

5. Membagi ayat ke dalam kelompok-kelompok.
6. Membaca ayat-ayat dalam shalat pardhu, shalat malam dan shalat sunnah. Setiap ayat al-Quran yang telah dihafal agar selalu mengulanginya setiap shalat.
7. Metode tulisan, hal ini dilakukan dengan cara menulis ayat-ayat al-Qur'an kemudian menghafalnya dan menghapusnya kembali dengan perlahan untuk kembali kepotongan ayat yang lain.
8. Metode pengulangan, metode ini dilakukan dengan cara membawa catatan kecil yang berisi ayat-ayat yang sering lupa dan membingungkan dalam penghafalan. Ketika mengulang surat tersebut dapat melihat ayat yang sering lupa pada catatan kecil tersebut secara berulang-ulang.
9. Berpegang pada program yang ditulis, orang yang menghafal al-Qur'an mesti berpegang pada program tertentu yang tertulis yang mesti dilakukan setiap hari dan program ini disesuaikan dengan kemampuan penghafal.
10. Memahami makna umum suatu ayat
11. Bergabung dengan sekolah-sekolah atau halaqah-halaqah al-Quran dimesjid-mesjid atau selainnya.
12. Pengulangan, metode ini dilakukan dengan cara pengulangan bersama-sama dengan seorang guru atau kaset yang berisi bacaan seorang qari.

### **E. Manfaat Tahfizh al-Quran**

Adapun manfaat dalam hifzhul Qur'an itu antara lain<sup>30</sup> :

1. Allah memberikan kedudukan yang tinggi dan penghormatan kepada penghafal. Akan tetapi jangan sekali-kali dijadikan tujuan utama dalam menghafal al-Qur'an.

---

<sup>30</sup> Achmad Yaman Syamsudin. *Cara Mudah Menghafal al-Quran* (Solo: Insan Kamil, 2007), hlm. 35-39.

2. Hafalan al-Qur'an membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar, dan dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil atau ayat-ayat al-Qur'an dengan cepat ketika menjelaskan atau membuktikan suatu permasalahan.
3. Menguatkan daya nalar dan ingatan. Hafalan yang terlatih akan menjadikan ia mudah dalam menghafal hal-hal yang lain diluar al-Qur'an.
4. Dengan izin Allah semata, orang yang hafal al-Quran akan memberikan nilai plus dibanding orang yang tidak hafal al-Quran.
5. Bertambah imannya ketika membacanya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. al-Anfal ayat 2 :

إنما المؤمنون الذين إذا ذكر الله وجلت قلوبهم وإذا تليت عليهم آياته زدتهم إيمانا  
وعلى ربهم يتوكلون (٢)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah merek yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.<sup>31</sup>

6. Termasuk sebaik-baik manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya: Sebaik-baik kalian adalah orang yang mau mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.<sup>32</sup>

7. Tergolong manusia yang paling tinggi derajatnya. Ketika itu dipanggil orang-orang yang menghafal al-Qur'an. Sebagaimana hadist dari Abdullah bin Amr bin Ash ra dari Nabi beliau bersabda :

---

<sup>31</sup> Tim Depag RI. *Op. cit.*, hlm. 178.

<sup>32</sup> Al-Imam al-Hafizh Abi Isa Muhammad bin Isa bin Suratu At-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi al-Jami'ush Shohih Jilid 4* (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 246.

تقربها اخراية عند منزلتك فإن الدنيا في ترتل كنت كما ورتل وارق اقرأ

Artinya: Baca dan bangkitlah! Bacalah sebagaimana kamu membaca di dunia, maka sesungguhnya kedudukanmu berada pada akhir ayat yang kamu baca.<sup>33</sup>

8. Menghafal al-Qur'an adalah satu hal yang manusia boleh iri kepadanya. Ibnu Umar ra berkata bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda:

لا حسد إلا في اثنتين : رجل اتاه الله القرآن فهو يقوم به اناء الليل وانا اناء النهار ورجل اتاه الله مالا فهو ينفقه اناء الليل وانا اناء النهار

Artinya: Tidak diperbolehkan hasad kecuali pada dua hal, yaitu seorang yang diberi Allah al-Qur'an, kemudian dengannya ia melaksanakan shalat pada malam hari, dan seorang yang diberi harta, kemudian dari harta itu ia infakkan pada siang dan malam hari.<sup>34</sup>

9. Termasuk orang yang paling banyak mendapat pahala pada hari kiamat kelak. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

من قرأ حرفا من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشر أمثالها لا أقول الم حرف ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف

Artinya: Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Dan satu kebaikan itu dilipat gandakan dengan sepuluh pahala. Aku Rasulullah tidak mengatakan الم adalah satu huruf saja, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, mim satu huruf.<sup>35</sup>

10. Allah SWT akan mengabulkan permintaan orang yang menyibukkan diri dengan al-Qur'an lebih dari yang lain. Abu Said al-Khudri ra berkata bahwa Nabi Saw bersabda :

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 250.

<sup>34</sup> Imam Abi Zakariya Yahya bin Syarifin Nawawi ad-Damsyiqi, *Op.cit.*, hlm. 403.

<sup>35</sup> Al-Imam Al hafizh Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surotu At-Tirmidzi, *Op. cit.* 248.

من شغله القرآن عن ذكرى ومسألتي اعطيته افضل ما اعطى السائلين وفضل كلام  
الله على سائر الكلام كفضل الله على خلقه

Artinya: Siapa saja yang disibukkan oleh al-Qur'an dan mengingat aku, maka akan aku berikan keutamaan kepadanya lebih besar dari apa yang aku berikan kepada lainnya, dan keutamaan kalam Allah dibanding kalam lain, ibarat keutamaan Allah dengan makhluk-Nya.<sup>36</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam menghafal al-Qur'an bacaan harus sesuai dengan kaidah tajwid, lancar membaca, terbiasa melafalkan lisan dengan fonetik Arab, serta memahami bahasa dan tata bahasa Arab.

Yahya bin Abdurrazak Al-Ghausani mengemukakan teknis praktis menghafal al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode lima T, yaitu:

1. *Tahyi'ah Nafsiyah* (Mempersiapkan mental).
2. *Taskhin*, yaitu melakukan penghangatan.
3. *Tarkiz* atau konsentrasi. Konsentrasi ada dua, yaitu konsentrasi redaksional dan konsentrasi makna.
4. *Tikrar* atau mengulang-ulang.
5. *Tarabuth* atau mengaitkan redaksional dengan makna.<sup>37</sup>

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik, yaitu:

1. Strategi pengulangan ganda
2. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.
3. Menggunakan satu jenis mushaf.
4. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya.
5. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
6. Disetorkan pada seorang pengampu.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>. *Ibid*

<sup>37</sup>Yahya bin Abdurrazaq ..., *Metode...*, hlm. 138-141.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pembinaan *hifz al-Qur'an* adalah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an sesuai dengan *tajwid*, *qira'ah*, dan *makhrajnya*. Sedangkan kemampuan menghafal al-Qur'an adalah kesanggupan menghafal al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, lancar membaca, terbiasa melafalkan lisan dengan fonetik Arab, serta memahami bahasa dan tata bahasa Arab.

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 72.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah,<sup>1</sup> yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan.<sup>2</sup> Yaitu dilakukan di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah. Sedangkan tujuan penelitian ini termasuk penelitian eksploratif yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan fenomena murni, apa adanya tentang sistem tahfizh al-Qur'an pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah.<sup>3</sup>

Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah penyelidikan yang menentukan dan mengalokasikan penyelidikan dengan teknis wawancara, angket, observasi atau teknik tes, studi kasus, studi komperatif, studi waktu dan gerak, analisis komperatif atau operasional.<sup>4</sup> Dalam hal ini penggunaan metode deskriptif bertujuan meneliti bertujuan untuk menggambarkan sistem tahfizh al-Qur'an pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ini adalah kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut akan diperoleh setelah dilakukan analisis terhadap realitas di lapangan menyangkut pembinaan dan kemampuan hifz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan.

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 10.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>4</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 139.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang didasarkan kepada konteks kontekstualisme memerlukan data kualitatif, di mana kejadian tidak dapat dihubungkan dengan konteksnya semata-mata dengan menghitung sesuatu. Penetapan merupakan inti kontekstualisme. Kebenaran teori dalam pandangan ini diukur dengan penentuan seberapa jauh interpretasi intuitif bermanfaat dalam menjelaskan kenyataan.<sup>5</sup>

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah yang beralamat di Jalan Tengku Rizal Nurdin, Desa Tahalak-Ujung Gading, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan mulai Oktober 2012 sampai dengan April 2013.

## **C. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, penulis akan mencari banyak data dan informasi dari :

### **1. Sumber data primer.**

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini adalah orang-orang yang terkait langsung dengan program pembinaan tahfiz al-Qur'an di pondok pesantren Al-Azhar ini.

### **2. Sumber Data Sekunder.**

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi/penelitian. Adapun sumber data sekunder dapat diambil dari penjelasan Mudir, Guru-guru, Tata Usaha, serta santri yang melihat dan mengetahui program tahfiz di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola.

Beberapa data yang dibutuhkan dari sumber primer maupun sumber

---

<sup>5</sup>Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 33.

sekunder dapat dikategorikan pada:

1. Sistem Tahfizh al-Qur'an pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola.
2. Pelaksanaan Tahfizh al-Qur'an pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola.
3. Metode yang digunakan Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola.
4. Peran guru-guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola dalam pelaksanaan program Tahfizh al-Qur'an tersebut.
5. Hambatan-hambatan yang dihadapi Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola dalam pelaksanaan program Tahfizh al-Qur'an.
6. Keberhasilan Tahfizh al-Qur'an pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola.

#### **D. Informan Penelitian**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendiri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan sekaligus pelopor program tahfiz al-Qur'an ini.
2. Guru-guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan yang turut berperan aktif sebagai pembina tahfiz al-Qur'an
3. Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan sebagai peserta program tahfiz al-Qur'an baik tingkat madrasah Tsanawiyah maupun pada tingkat madrasah Aliyah.

#### **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini,

maka peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam (*Deft Interview*).

Wawancara Mendalam (*Deft Interview*) adalah bentuk komunikasi berlangsung antara peneliti dengan informan secara mendalam dan terarah.<sup>6</sup> Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik informan merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Wawancara dilakukan kepada pendiri pondok pesantren, guru-guru pembina serta santri peserta program tahfiz al-Qur'an pada pondok santren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan.

Untuk tetap terarahnya wawancara yang dilakukan, maka peneliti membuat daftar wawancara yang dilampirkan di belakang hasil penelitian ini.

2. Observasi.

Observasi atau pengamatan, yaitu “kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya kemudian mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama melakukan penelitian.<sup>7</sup>

Observasi yang dilaksanakan adalah observasi langsung, yaitu “pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasikan”.<sup>8</sup> Observasi dilaksanakan terhadap pembinaan dan kemampuan hifz al-Qur'an. Dengan demikian observasi penulis dilaksanakan dengan terjun ke pondok pesantren, kemudian melakukan pengamatan secara langsung tentang pelaksanaan dan sistem tahfiz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola.

Seperti halnya pada wawancara, maka dalam observasi inipun peneliti

---

<sup>6</sup> W. Gulo. *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), hlm. 119.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 116.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 134.

membuat daftar observasi untuk menjaga agar pengamatan tetap terfokus pada pelaksanaan pembinaan tahfiz al-Qur'an di pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah ini, bukan merambah ke bidang-bidang lainnya.

## **F. Analisa Data**

Setelah data lapangan diperoleh, maka akan dilanjutkan dengan penganalisaan data. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis induktif, yaitu pengambilan kesimpulan mulai dari pertanyaan fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum. Proses bersifat induktif tidak dimulai dari teori yang bersifat umum tetapi dari fakta-fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan dari lapangan atau pengamatan empiris. Kemudian disusun ke dalam bentuk pertanyaan atau kesimpulan yang bersifat umum. Jadi lebih dahulu diteliti tentang fakta-fakta yang ada di lapangan baru kemudian ditarik kesimpulan.

Analisis data ialah proses menyusun data yang diperoleh dari lapangan penelitian, selanjutnya ditelaah, diperiksa keabsahan datanya dan selanjutnya ditafsirkan untuk memberi makna pada analisa. Analisa data ini dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu:

1. Reduksi data: Data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian yang sangat banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.
2. Deskripsi data: Menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
3. Kesimpulan: Data yang difokuskan dan disusun secara sistematis makna data yang bisa disimpulkan.<sup>9</sup>

Sesuai dengan penjelasan di atas, analisis data dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sehingga gambaran tentang hasil wawancara dan observasi yang diperoleh dapat disusun dalam bentuk paparan (deskripsi) untuk mengambil

---

<sup>9</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003), hlm. 641.

kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kepada yang umum. Dengan demikian analisa yang dilaksanakan akan mempermudah penulis untuk menyusun kepada suatu kalimat yang sistematis dalam sebuah skripsi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Desa Tahalak, Jalan Tengku Rizal Nurdin, Ujung Gading, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Pondok Pesantren ini didirikan oleh Ustaz H. Abdullah Gultom pada tahun 1965 sebagai Madrasah Islamiyah yang sifatnya pengajian tetapi tetap didaftarkan ke pemerintah untuk membuat legalisasinya. Kemudian baru pada tahun 1970 madrasah ini mengikuti ujian negara untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah. Selanjutnya berselang relatif lama yakni 8 tahun, maka tepat pada 1978 Madrasah ini secara resmi memilah jenjang pendidikan tingkat Tsanawiyah dengan jenjang Madrasah Aliyah. Untuk program tahfiz al-Qur'an di pondok pesantren ini secara resmi dimulai tahun 2002.

Penamaan pondok pesantren ini dengan Al-Azhar Bi'ibadillah dimaksudkan supaya menjadi bebungaan yang harum (Al-Azhar) karena orang-orang yang ada di dalamnya selalu mengabdikan diri (bi'ibadi) pada Allah (Allah). Semula keinginan untuk menjadi seorang al-hafiz ini adalah H. Abdullah Gultom sendiri. Tetapi karena ada hal-hal yang menyebabkan penghafalan al-Qur'an tidak tuntas, maka keinginan itu diwariskan kepada

anaknyanya yang tertua, ustazd Irfan Azhari Gultom.<sup>1</sup>

Keinginan untuk menjadikan anak sulung tersebut jadi seorang al-hafiz sudah diungkapkan sesaat H. Abdullah Gultom mengazankan anak sulungnya yang baru lahir. Keinginan itu secara lisan disampaikan kepada ustazd Irfan setelah sang anak menamatkan pendidikannya di tingkat madrasah tsanawiyah pada lembaga yang didirikannya tersebut. Ustaz Irfan memberikan respon yang positif.

Sejalan dengan hal di atas, sebagaimana hasil wawancara dengan bapak H. Abdullah Gultom yang menuturkan bahwa Seandainya anak sulungku Irfan kurang menyetujui rencana menghafal al-Qur'an itu, maka aku harus menyiapkan cara yang banyak untuk meyakinkan programku itu, demikian H. Abdullah Gultom menegaskan. Setelah tamat Tsanawiyah, ustazd Irfan melanjutkan ke pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Di pondok ini ustazd Irfan telah memulai tugasnya menghafal al-Qur'an di sela-sela belajar sebagai santri pondok.<sup>2</sup>

Untuk mengukuhkan program tahfiz ini, ustazd Irfan melanjutkan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar, Kairo sampai kurang lebih 9 tahun. Disanalah program tahfiz ini dituntaskan. Setelah pulang dari Kairo-Mesir, diamanahkanlah kepada ustazd Irfan Pengurus Harian pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola ini. Lembaga yang namanya terkait dengan lembaga pendidikannya sewaktu di Mesir dan pondok pesantren yang sedang ia bina sekarang. Pondok pesantren ini telah

---

<sup>1</sup>H. Abdullah Gultom, pendiri Al-Azhar Bi'ibadillah, wawancara di pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah, Tahalak, 25 Maret 2013.

<sup>2</sup>H. Abdullah Gultom, pendiri pesantren Bi'ibadillah, wawancara di pondok pesantren Al-Azhar pada tanggal 25 Maret 2013.

menamatkan alumninya sebanyak 74 santri. Ustaz Irfan memimpin pondok pesantren ini mulai tahun 2002 dengan luas lokasi +-3902,75M2.

Ada beberapa aspek yang akan diuraikan dalam pembahasan lokasi penelitian ini, yaitu :

### 1. Keadaan Guru

Dari data yang penulis peroleh, jumlah tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Kecamatan Batang Angkola sebanyak 30 orang. Untuk mengetahui lebih jelas tentang keadaan guru di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah dapat di lihat dalam tabel berikut ini:

Tabel I

Keadaan Guru Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan/ Alumni
1.	Al-Hafiz H.Irfan Azhari Gultom, Lc	Laki-laki	Kairo-Mesir
2.	H. Ilham Sentosa, Lc, MA	Laki-laki	Kairo-Mesir
3.	Sulhan Daulay	Laki-laki	UMTS Psp
4.	H. Arfan Marwazi, S. Pd.I	Laki-laki	Kairo-Mesir
5.	Abdul Rozak, S.Ag	Laki-laki	STAITA Psp
6.	Rahmat Habibi, S.Pt	Laki-laki	IPB Bogor
7.	Nirwana Dalimunthe, S.Pd. I	Perempuan	STAITA Psp
8.	Nabila Ansorih,S.Ag,S.Pd.I	Perempuan	Ibn Khaldun Jakarta
9.	Dian Ika Sari, S.Pd	Perempuan	Univ Negeri Padang
10.	Erwin Simatupang, S.Pd. I	Laki-laki	Al-Sunnah-Medan
11.	Faisal Khiyar, Lc	Laki-laki	Syiria-Damaskus
12.	Hinandang, S.Pd.I	Laki-laki	Qari

13.	Ali Amru, S.Pd.I	Laki-laki	STAIN Psp
14.	Nurdiana, S.Pd	Perempuan	USU Medan
15.	Aryani Hasugian, SH, S.Pd	Perempuan	UGN Psp
16.	Siti Sarah Dongoran, S.Pd.I	Perempuan	IAIN-SU Medan
17.	Netti Damayanti Lubis, S.Pd	Perempuan	STKIP Psp
18.	H. Partahian, Lc	Laki-laki	Kairo-Mesir
19.	Jernih Pulungan, S.Pd	Perempuan	STKIP Psp
20.	Efridayanti, S.Pd	Perempuan	UMTS Psp
21.	Misrawati, S.pd	Perempuan	UMTS Psp
22.	Jurnalista, S.Pd	Perempuan	UGN Psp
23.	Fitriah Rhomadhoni	Perempuan	Hafizah-Makkah
24.	Juliana Rambe, S.Pd	Perempuan	STKIP Psp
25.	Rini Yusnilawati, S. Pd. I	Perempuan	STAIN Psp
26.	Siti Zahria, S.Pd	Perempuan	STKIP Psp
27.	Maraganti	Laki-laki	STAIN Psp
28.	Andi Saputra	Laki-laki	STAITA Psp
29.	Ahmad Zailani	Laki-laki	STAIN Psp
30.	Rahmiani	Perempuan	STAIN Psp

Sumber Data: Kantor Ponpes Al-Azhar Bi'abadillah 2012/2013

Kemudian dari gambaran di atas akan klasifikasikan kedalam jenis kelamin dan jenjang pendidikan guru untuk melihat tingkat kualifikasi mereka.

Tabel II

## Keadaan Guru Berdasarkan Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin

No	Jenjang	Lk	Pr	Jumlah
1	S.3	-	-	-
2	S.2	1	-	1
3	S.1 (SARJANA)	9	14	23
4	D.3 / SARMUD			
5	D.2			
6	D.1			
7	ALIYAH / SLTA			
8	Sedang Kuliah	3	3	6
	JUMLAH			30

Sumber Data: Kantor Ponpes Al-Azhar Bi'abadillah 2012/2013

Melihat tabel di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pesantren Al-Azhar Bi'abadillah pada umumnya memiliki jenjang pendidikan Sarjana Strata Satu mencapai 76,67%, dan sudah ada 3,33 % yang sudah magister. Ini menunjukkan tingkat pendidikan yang dimiliki relatif sudah memadai untuk membawa mata pelajaran, apalagi dihubungkan dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Hanya tinggal 20,00% lagi yang sedang kuliah.

## 2. Keadaan Santri

Suatu hal yang tidak dapat dilupakan dalam membicarakan pondok pesantren adalah komponen yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar yakni santri atau peserta didik. Santri merupakan subjek sekaligus objek yang akan dihantarkan kepada tujuan pendidikan. Keberadaan santri menjadi perhatian khusus.

Adapun jumlah santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah mulai dari tingkat Madrasah Tsanawiyah sampai pada tingkat Madrasah Aaliyah atau dengan ungkapan lain dari kelas I sampai kelas VI sebanyak 344 orang santri, yang terbagi kepada tingkat Madrasah Tsanawiyah sebanyak 235 orang, dan untuk tingkat Madrasah Aliyah sebanyak 109 orang.

Dari data santri di atas dapat dipahami bahwa ada keseimbangan antara jumlah guru yang mengajar atau membawakan mata pelajaran dengan jumlah santri yang ada.

### 3. Sarana dan Prasarana

Aspek dari dari komponen pondok pesantren adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik. Pendidikan tidak akan berhasil dan sulit mencapai tujuan bila tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Untuk lebih jelas sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel III

Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala/Mudir	1	Baik
2	Perumahan Pembina pondok	3	Baik
3	Ruang Guru/Tata Usaha	1	Baik
4	Masjid Putra/putri	1	Baik

5	Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang Belajar	6	Baik
7	Asrama santriwati	1	Baik
8	Pondok santri	20	Baik
9	Dapur santri/santriwati	2	Baik
10	Toilet/Kamar mandi	6	Baik
11	Koperasi	1	Baik
12	Piket/Satpam	1	Baik
13	Kantin	1	Baik
14	Ruang Komputer	1	Baik
15	Lapangan tennis meja	1	Baik
16	Lapangan badminton	1	Baik
17	Lapangan bola	1	Baik
18	Praktek peternakan	1	Baik

Sumber Data: Kantor Ponpes Al-Azhar Bi'ibadillah 2012/2013

Dari tabel di atas secara umum dapat tergambar bahwa sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah relatif memadai untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran yang baik, nyaman, dan kondusif.

## **B. Sistem Tahfiz al-Qur'an pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah**

Program tahfiz ada kaitannya dengan menghafal. Menghafal adalah merupakan proses mengulang sesuatu dengan baik melihat atau mendengar. Dengan demikian menghafal al-Qur'an itu adalah merupakan aktifitas yang bukan sekedar minat dan motivasi tinggi untuk tujuan itu, akan tetapi lebih dari itu harus

di dasari niat yang ikhlas dan kesadaran yang mendalam dalam memenuhi panggilan Allah SWT, sehingga menghafal Al-Qur'an itu dapat dilakukan dengan semata-mata mengahara rihda Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah al-Zumar ayat 2 .

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ فَاَعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (al-Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada Nya”.

Sistem tahfiz al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah sesuai dengan hasil observasi peneliti terdiri dari dua bentuk yaitu *pertama*, bentuk pertama dimasukkan dalam kurikulum wajib. Distribusi pelajaran ini pada kelas I untuk semua santri, baik kelas I tingkat Madrasah Tsanawiyah maupun kelas I tingkat Madrasah Aliyah. Dasar pemikiran untuk menghafal juz-ke 30 ini secara keseluruhan termasuk kelas I Aliyah adalah karena tidak semua kelas I tingkat Aliyah itu berasal dari pondok pesantren yang mewajibkan hafal juz ke-30. Terkadang mereka tamatan SMP yang tentu saja diperkirakan belum hafal juz ke-30 itu sendiri. Untuk itulah program wajib ini hanya dibebankan untuk menghafal juz ke-30 dari al-Qur'an untuk semua santri. Untuk kurikulum wajib disebut dengan istilah Qur'an Hafaz. Peneliti melihat Qur'an Hafaz dikategorikan bagian dari tahfiz al-Qur'an, sekalipun dalam menghafal al-Qur'an tidak secara keseluruhan dihafal, karena hanya difokuskan hanya juz terakhir saja.

Bentuk *kedua* adalah program tahfiz yang dijadikan sebagai kegiatan unggulan dalam bentuk ekstra kurikuler dan hanya diberlakukan kepada santri yang berminat dan serius untuk mengikutinya. Sebagai program yang mendapat perhatian serius dari unsur pimpinan, maka salah satu bentuk penghargaan dan sekaligus untuk memotivasi santri yang ikut program ini adalah “rekreasi ilmiah” setiap akhir semester. Sebagaimana dituturkan oleh Ustaz Irfan, Bagi yang hafal satu juz, keliling dari Padangsidempuan ke Sibuhuan langsung ke Pasir Pangarayan, masuk Bukit Tinggi, kemudian ke Solok dan kembali ke Padangsidempuan. Bagi yang hafal diatas itu akan dibawa jalan-jalan lebih jauh lagi. Disini dibutuhkan kesadaran dan kesabaran. Dan menghafal al-Quran ini tidak bias dipaksakan. Yang tidak bisa, tentu bagaimanapun usaha dan cara yang diterapkan tentu saja tidak akan bisa.<sup>3</sup> Program tahfiz ini juga harus didukung dengan berbagai sikap santri yang saleh, seperti sangat senang melakukan shalat sunat *qabliyah* maupun *ba'diyah*. Kegiatan tahfiz ini seseorang yang hendak menghafal al-Qur'an harus banyak berbuat kebajikan sebagai landasan hafalan tersebut. Kemudian orang yang sedang menghafal dan atau sudah hafal al-Qur'an secara otomatis senang dengan kebajikan seperti salat-salat sunat tersebut. Sebaliknya, perbuatan yang munkar tentu saja akan menghapus hafalan seseorang. Untuk program tahfiz al-Qur'an hanya diasuh oleh beberapa

---

<sup>3</sup>Al-Hafiz H. Irfan Azhari Gultom, Guru Tahfiz, wawancara di pondok pesantren Al-Azhar pada tanggal 15 Maret 2013.

guru yang telah ditetapkan berdasarkan kompetensi dan kemauan mereka untuk membina program ini.

Kami mengharapkan agar program tahfiz yang dibina di pondok ini merupakan ciri khas yang dapat menjadi keunggulan dan kebanggaan pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah ini, mengingat tidak semua lembaga pondok pesantren yang mengadakan program tahfiz al-Qur'annya secara serius dan berkesinambungan. Pondok pesantren ini telah memulainya sejak lembaga ini didirikan, walau tidak secara khusus membuat pondok ini sebagai pusat tahfiz al-Qur'an.

Adapun guru tahfiz al-Qur'an yang bertugas saat ini pada pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV  
Guru Tahfizh Qur'an

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan /Alumni
1	Al-Hafiz H.Irfan Azhari Gultom, Lc	Laki-laki	Kairo-Mesir
2	Erwin Simatupang, S.Pd. I	Laki-laki	Al-Sunnah-Medan
3	Fitriah Rhomadhoni	Perempuan	Hafizah-Makkah
4	Maraganti	Laki-laki	STAIN Psp

Sumber Data: wawancara dengan ustazd Irfan Azhari Gultom, pimpinan pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah, taanggal 18 Maret 2013

Selain dari itu, hasil wawancara dengan ustazd Maraganti, salah seorang guru tahfiz mengatakan bahwa kemauan, kesadaran diri santri merupakan modal

dasar dan tidak bisa dipaksakan untuk ikut program ini.<sup>4</sup> meskipun program ini tidak dibebankan kepada seluruh santri, tetapi ada keinginan kuat dari pimpinan pondok untuk menjadikan program tahfiz ini sebagai program unggulan dan merupakan ciri khas dari pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah ini.

Adapun santri yang ikut program tahfiz al-Qur'an saat ini ada dua program, yaitu program lokal reguler dan ekstrakurukuler. Adapun pada kegiatan lokal reguler, pelaksanaan tahfizh al-Qur'an dilaksanakan untuk semua lokal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel V

Santri Peserta Program *Hifz al-Qur'an* lokal reguler

No.	Kelas	Jumlah siswa
1.	I	94
2.	II	64
3.	III	62
4.	IV	35
5.	V	36
6.	VI	37

Sedangkan Pada program ekstrakurikuler santri yang mengikuti sebanyak 27 orang, dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel VI

Santri Peserta Program *Hifz al-Qur'an* ekstrakurikuler

No	Nama Santri	Jenis Kelamin
1.	Ellisa Hafni	Perempuan
2.	Siti Arfah	Perempuan

---

<sup>4</sup>Jamaluddin, peserta tahfiz, wawancara wawancara di pondok pesantren Al-Azhar pada tanggal 15 Maret 2013.

3.	Karmila Wirda Wati	Perempuan
4.	Angga Juli	Perempuan
5.	Mutiah Khairani	Perempuan
6.	Ismi Afifah	Perempuan
7.	Nur Hamidah	Perempuan
8.	Armilana Fitri	Perempuan
9.	Yumna Thaliatunnisa'	Perempuan
10.	Maimanah	Perempuan
11.	Nur Elisa	Perempuan
12.	Fatma Hsb	Perempuan
13.	Syamsidar	Perempuan
14.	Ummu Kalsum	Perempuan
15.	Linda Mariani	Perempuan
16.	Nur Hanifah	Perempuan
17.	Roihatul Jannah	Perempuan
18.	Abdul Yahya	Laki-laki
19.	Muhammad Amsar	Laki-laki
20.	Jamaluddin Ghani	Laki-laki
21.	Panda Tua	Laki-laki
22.	Bihamdi	Laki-laki
23.	Dafit Setiadi	Laki-laki
24.	Ali Solla	Laki-laki
25.	Abdul Khair	Laki-laki
26.	Ahmad Rido Fauzan	Laki-laki
27.	Ari Karya	Laki-laki

Sumber Data: wawancara dengan ustazd Irfan Azhari Gultom, pimpinan pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah, tanggal 18 Maret 2013

Tabel VII

Santri Peserta Program *Hifz al-Qur'an* ekstrakurikuler beserta banyaknya hafalan

No	Nama Santri	Banyak hafalan
1	Ellisa Hafni	7 juzz
2	Siti Arfah	10 juzz
3	Karmila Wirda Wati	8 juzz
4	Angga Juli	5 juzz
5	Mutiah Khairani	9 juzz
6	Ismi Afifah	10 juzz
7	Nur Hamidah	3 juzz
8	Armilana Fitri	5 juzz

9	Yumna Thaliatunnisa'	6 juzz
10	Maimanah	4 juzz
11	Nur Elisa	7 juzz
12	Fatma Hsb	7 juzz
13	Syamsidar	5 juzz
14	Ummu Kalsum	6 juzz
15	Linda Mariani	7 juzz
16	Nur Hanifah	6 juzz
17	Roihatul Jannah	8 juzz
18	Abdul Yahya	10 juzz
19	Muhammad Amsar	6 juzz
20	Jamaluddin Ghani	3 juzz
21	Panda Tua	8 juzz
22	Bihamdi	6 juzz
23	Dafit Setiadi	3 juzz
24	Ali Solla	6 juzz
25	Abdul Khair	5 juzz
26	Ahmad Rido Fauzan	10 juzz
27	Ari Karya	5 juzz

### C. Pelaksanaan Tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah

Adapun materi yang dihafalkan untuk kelas I baik untuk tingkat Tsanawiyah maupun tingkat Aliyah diharuskan menghafal Juz ke-30. Masing-masing kelas II dipersilahkan menghafal mulai dari juz ke-29, kemudian 28, 27 dan 26. Jika santri masih ada kemampuan dan kemauan baru dilanjutkan ke juz-1, 2 dan seterusnya.

Mengingat hafalan juz ke-30 ini merupakan hafalan wajib, maka ia dimasukkan dalam mata pelajaran yang harus diikuti santri disetiap local dan dalam waktu belajar formal. Muatannya setiap hari ada pelajaran tahfiz, apakah di awal, di tengah atau diakhir jam pelajaran perharinya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ustazd H. Irfan Azhari dijelaskan bahwa pelaksanaan tahfiz al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah untuk program tambahan tidak dijadwalkan. Cuma teknis setoran ayat dilaksanakan sekali dalam dua hari kecuali saat ujian semesetran sedang berlangsung. Ketika ujian semester berlangsung, maka setoran ditiadakan. Tetapi selanjutnya pada bulan Ramadhan, maka setoran ayat meningkat baik dari segi jumlah hafalan maupun dari segi waktu menyetornya.

Penjelasan Ustaz H. Irfan Azhari Gultom,Lc di atas dikuatkan oleh hasil observasi peneliti, bahwa pelaksanaan tahfiz al-Qur'an yang dilaksanakan di pondok pesantren terbagi dalam dua bentuk. Program pertama sebagai kewajiban dilaksanakan saat proses belajar-mengajar berlangsung melalui tahapan-tahapan yang dilakukan guru yaitu:

1. Penyampaian materi hafalan
2. Membaca materi secara kolektif dan dilakukan secara berulang-ulang .
3. Menjelaskan sekaligus mengingat kembali hukum dan kaedah membaca al-Qur'an
4. Mengevaluasi hafalan santri

Dalam proses belajar mengajar, guru hafizh tidak hanya memberikan dan mendengarkan hafalan para santrinya, akan tetapi proses belajar-mengajar tahfiz al-Qur'an ini tidak ada berbeda dengan proses belajar-mengajar bidang studi lainnya. Dalam tatap muka guru menjelaskan secara gamblang tentang hukum dan tata cara membaca al-Qur'an baik dari segi *makhraj al-huruf* maupun *tajwidnya*.

Dalam hal ini guru tidak hanya menjelaskan teorinya saja akan tetapi juga memperbaiki bacaan santrinya dengan praktek langsung ,sehingga dengan cara seperti ini murid bisa langsung mendengarkan bacaan gurunya dan bahkan merasakan penerapan teori yang diberikan gurunya.

Ustaz Maraganti senantiasa memberikan motivasi berupa *sprit* untuk selalu tetap niatnya dalam menghafal al-Qur'an, mengingat problematika yang dihadapi santri dalam menghafal al-Qur'an sungguh banyak sekali.

Dalam pelaksanaan tahfizh al-Qur'an yang dilaksanakan pada pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah sebagai program tambahan, guru tahfiz juga men-*tasmi'* hafalan santrinya dengan cukup cermat, dan santri dibimbing dalam mengingat-ingat kembali hafalan yang sedang disetornya. Untuk santri yang memang tekun dan ulet dalam menghafal al-Qur'an ini, diberikan nilai plus oleh masing-masing guru yang membawakan Qur'an hafizh sebagai instruktur/tempat menyetor ayat jika guru terlambat atau tidak hadir. Sedangkan untuk murid yang belum hafal target maka tidak dibenarkan untuk melanjutkan kehafalan berikutnya selama hafalan yang pertama belum bisa disetor dengan baik.

Suatu hal yang belum memungkinkan diterapkan adalah memberikan konsekwensi yang berat bagi santri yang tidak sampai target. Apa yang bisa di-*tasmi'* kan/disetorkan maka guru menilainya secara professional. Jadi disini tidak ada penekanan untuk wajib hafal al-Qur'an seluruhnya, sebagaimana diberlakukan pada bidang studi lainnya. Bahkan menurut ustazd Irfan, menghafal

al-Qur'an tidak bisa dipaksakan. "kalau memang dasarnya tidak bisa, sampai kapanpun tidak akan bisa".

Salah satu santri kelas V mengemukakan telah hafal 10 juz, 7 juz sudah lancar dan 3 juz lagi masih belum lancar. Dalam proses melancarkan hafalannya, oleh guru tahfiz menyarankan agar tidak hanya terfokus pada tiga juz yang macet itu saja, tetapi mengulangnya secara keseluruhan yang 10 juz tersebut meski tetap member penekanan pada tiga juz yang macet.<sup>5</sup> Karena ia sudah termasuk yang jumlah hafalan ayatnya agak lumayan baik dan banyak terkadang ia menyempatkan diri mentasmi'kan hafalan kawan-kawannya. Guru hanya memberikan semangat jika hafalannya agak mandek dan ia tidak pernah mendapat sanksi apabila hafalannya agak buruk.

Untuk santri yang berminat dan termotivasi melanjutkan hafalan al-Qur'an diberikan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di masjid antara salat Maghrib sampai Isya. Jika kebetulan ada pengajian di masjid, maka waktunya dipindah menjadi sehabis salat Isya dilaksanakan. Instrukturnya dihadirkan dari Pondok Pesantren. Kegiatan ekstra kurikuler ini dilaksanakan sama dengan pelaksanaan dikurikulum wajib dengan target hafalannya tidak ditentukan, tetapi tergantung pada individu santri itu sendiri. Biasanya target hafalan perminggu itu tiga sampai empat lembar/halaman. Hal ini dijelaskan oleh santri yang ikut dalam program ini. Dalam proses menghafal, instruktur tidak membenarkan santrinya melangkah

---

<sup>5</sup>Abdul Yahya Hidayat, peserta tahfiz tambahan, wawancara di pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah pada tanggal 1 April 2013.

kebagian selanjutnya kecuali setelah benar-benar hafal. Jadi untuk membantu dalam memperlancar hafalan itu harus ada penyeimbangan antara menambah dengan men-*takrir*/me-*roja'ah* baik dengan sendiri-sendiri maupun dengan orang lain.

Salah seorang santriwati peserta tahfiz yang bernama Ellisa Hafni<sup>6</sup> mengatakan bahwa dalam rangka menambah dan men-*takriri* hafalan harus memperhatikan banyak hal. Tidak hanya tugas men-*tasmi*'kan hafalan kepada guru saja yang harus diperhatikan. Masing-masing individu harus dapat membuat jadwal dan kemungkina-kemungkinan yang akan terjadi terkait dengan kelancaran tahfiz ini. Ellisa Hafni menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an yang terlebih dahulu dilakukan manajemen waktu, seperti *ba'da asyar*, magrib dan isya', menambah hafalan dan untuk men-*takrir*/*muroja'ah* Ellisa Hafni lakukan sebelum shubuh, dan terkadang dilakukan ketika bangun pertengahan malam. Sementara untuk tempat menghafal Ellisa Hafni lakukan di pondok dalam keadaan sepi tanpa ada gangguan dan terkadang di masjid.

Dalam kesempatan yang sama, peneliti menjumpai salah satu peserta tahfiz yang bernama Abdul Khair.<sup>7</sup> Dia menjelaskan bahwa menghafal tidak dapat dipaksakan. Terkadang jika dia sedang kurang bersemangat, ditunda sapa kondisi waktu mendukung untuk menghafal. Jadi manajemen waktu bagi Abdul Khair

---

<sup>6</sup>Ellisa Hafni, pesrta tahfiz tambahan, wawancara di pondok pesatren Al-Azhar Bi'ibadillah pada tanggal 10 April 2013

<sup>7</sup>Abdul Kair, pesrta tahfiz tambahan, wawancara di pondok pesatren Al-Azhar Bi'ibadillah pada tanggal 10 April 2013

tidak ada patokan karena kesemuanya itu tergantung kepada kemauan dan keinginannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan untuk menambah dan mentakrir hafalan itu tergantung kapan waktu yang paling tepat bagi peserta tahfiz untuk menghafal, ada yang senang menambah hafalan pada waktu sebelum dan sesudah subuh, dan ada pada waktu yang senggang dan lainnya, sedangkan untuk men-*takrir* hafalan dilaksanakan setelah salat Isya. Untuk tempat, Abdul Khair menjelaskan di mana saja asalkan tidak ada gangguan seperti bising, udara yang tidak sedap dan lain-lain.

#### **D. Metode yang digunakan pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah**

Dari hasil observasi yang dilaksanakan peneliti bahwa metode yang diterapkan dalam pembelajaran tahfiz untuk juz ke-30 lebih banyak dengan menggunakan metode *jama'i* (kolektif), yang dalam proses pembelajaran seorang guru (instruktur) dengan santri mengulang-ulang materi empat sampai lima kali. Setelah itu dilanjutkan oleh setiap individu dan dilakukan secara berulang-ulang di tempat duduk masing-masing. Metode jama'I ini juga diterapkan pada tahfiz program khusus meski tidak terlalu sering. Dalam pelaksanaan metode ini peneliti melihat kebanyakan santri menggunakan Qur'an saku. Penamaan Qur'an saku karena al-Qur'an tersebut ukurannya sebesar saku.

Di luar jam pembelajaran, dalam menghafal Qur'an santri menggunakan metode *Tikrarul Mahfudzh* dan tidak lepas dengan istilah *Bi al-nazar* yang mana ayat yang akan dihafal diulang beberapa kali sehingga materi hafalan terserap

dalam memori santri, meski tidak dapat dilepaskan dari tingkat inteligensi penghafal.

Dalam observasi di lokasi penelitian menunjukkan bahwa peserta tahfiz sering menghafal dan mengulangi hafalan mereka di bawah pohon tepat di halaman depan pondok pada waktu senggang, seperti setelah salat ashar. Proses pengulang-ulangan dilaksanakan dipertengahan waktu proses belajar-mengajar. Dalam proses penghafalan dan pengulangan serta setoran hafalan kepada guru, mereka tetap memperhatikan kaedah hukum membaca al-Qur'an baik dari segi *makhraj* maupun *tajwid*.

Sedangkan untuk memprimakan hafalan santri, guru menganjurkan santri untuk menggunakan mushaf khusus yang biasanya menggunakan *Mushaf Bahriyah* (Qur'an pojok) yaitu terdiri dari 15 baris tiap halaman dan 20 halaman tiap juz. Dengan menggunakan mushaf ini akan membantu proses menghafal al-Qur'an, sebab aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan.

Sementara untuk kegiatan ekstra kurikuler, metode yang diterapkan dalam kurikulum wajib tidak diberlakukan, sebab kegiatan ekstra kurikuler ini diperuntukkan secara khusus untuk mentashihkan atau menyetorkan hafalan setiap kali tatap muka dengan instruktur. Jadi tidak ada istilah memberikan dan membaca secara kelektif Materi yang dihafal/disetor dalam men-*tashih*-kan hafalan ini oleh instruktur tidak dibenarkan menambah kalau hafalan para hafizh belum benar dan sesuai dengan kaedah hukum bacaan al-Qur'an.

Ismi Afifah<sup>8</sup> dalam menghafal al-Qur'an dia membagi satu halaman menjadi tiga bagian yakni lima baris untuk bagian pertama, lima baris bagian tengah dan lima baris bagian akhir Yang pertama kali dihafal itu adalah bagian pertama, setelah diulang-ulang dan diperhatikan secara cermat hafalan tersebut dan dia yakin akan hafalannya baru melangkah ke bagian kedua.

Hafalan pertama itu dikombinasikan dengan hafalan bagian yang kedua. Begitulah metode yang dia gunakan sampai dengan hafalan selanjutnya. Intinya tidak boleh melanjutkan hafalan berikutnya sebelum hafalan yang sebelumnya lancar. Maka untuk mendapatkan hasil yang maksimal terhadap apa yang dihafal, antara menambah dengan dan mengulang harus seimbang.

Selain dari itu untuk mendapatkan hasil yang optimal maka hafalan di setorkan kepada instruktur. Dengan demikian hafalan akan lebih baik dibandingkan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda. Sebab kesalahan menghafal yang telah terlanjur mengendap akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit untuk diperbaiki.

Banyak metode yang dapat dilakukan oleh santri dalam memelihara hafalan. Adapun beberapa metode yang dilakukan oleh santri untuk menghindari kesalahan dalam menghafal adalah sebagai berikut:

1. Bergaul dengan orang yang sedang/sudah hafal al-Qur'an, karena tidak bisa dipungkiri dalam menghafal al-Qur'an kadang penghafal mengalami kesulitan dan kelupaan, maka disaat inilah bergaul dengan orang yang sedang

---

<sup>8</sup>Ismi Afifah, pesrta tahfiz tambahan, wawancara di pondok pesatren Al-Azhar Bi'ibadillah pada tanggal 14 April 2013

menghafal/sudah hafal al-Qur'an sangat berperan penting dalam mengembalikan semangat menghafal.

2. Mendengar bacaan Hafizh al-Qur'an. Ini mereka lakukan dengan mendengarkan bacaan temannya secara bergantian dan terkadang lewat *tape recorder*.
3. Mengulang hafalan bersama orang yang ikut dalam program tahfiz. Dalam mengulang hafalan ini biasanya dilakukan pada waktu maqrib dan terkadang di pondok tempat tinggal dan hal ini sering dilakukan menjelang waktu maqrib.
4. MHQ ( Musabaqah Hifz al-Qur'an ).
5. Menurut Jamaluddin Ghani<sup>9</sup> mengikuti Musabaqah Hifz al-Qur'an akan sangat bermanfa'at sekali bagi penghafal al-Qur'an, karena didalam musabaqah suasana yang dihadapi seperti suasana ujian yang sangat serius, sehingga termotivasi untuk mengulang hafalan sebanyak-banyaknya.
6. Menjadikan hafalan sebagai ayat untuk salat.

Mengingat program tahfiz ini terbagi kepada dua bagian, maka baik untuk kelompok pertama yang mengikutsertakan semua guru dan santri maupun kelompok kedua yang merupakan kelompok tambahan, maka peran guru secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan ini untuk dapat berhasil dengan baik. Secara khusus kepada guru yang ditugaskan sebagai pembimbing tahfiz, maka keseriusan mereka merupakan ujung tombak keberhasilan program ini, dan kenyataannya mereka serius dan bekerja tanpa pamrih. Ustaz H. Ilham Sentosa<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Jamaluddin Ghani, peserta tahfiz tambahan, wawancara di pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah pada tanggal 1 April 2013

<sup>10</sup>H. Ilham Sentosa, guru tahfiz lokal, wawancara di pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah pada tanggal 14 April 2013

menegaskan bahwa secara khusus yang berkaitan dengan al-Qur'an, maka Allah akan tetap memberikan balasan yang terbaik bagi mereka baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mempermudah hafalan mereka, maka ada diperkenalkan mata pelajaran Tahfiz-Tafsir di lokal. Mata pelajaran ini menekankan pentingnya memahami dan bahkan menghafal arti ayat disamping menghafal ayat itu sendiri.

#### **E. Keberhasilan Tahfiz al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Azhar**

Dalam rangka menggambarkan tingkat keberhasilan pelaksanaan tahfiz al-Qur'an secara kelembagaan menurut ketua Yayasan masih boleh dikatakan belum berhasil maksimal mengingat belum ada santri yang mampu menghafal al-Qur'an keseluruhan. Inilah ukuran tingkat keberhasilan yang mudah dilihat. Kesemuanya ini disebabkan karena banyaknya hambatan yang dihadapi para santri. Pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah ini memang bukan merupakan lembaga pendidikan yang mengkhususkan dan mewajibkan hafal al-Qur'an secara sepenuhnya. Pondok ini mengikut pada SKB 3 Menteri, meski dalam penerapannya membuat 60% keagamaan termasuk kitab kuning dan program tahfiz, dan hanya 40% untuk pelajaran umum.<sup>11</sup> Jika pondok ini dikhususkan menghafal, maka santri peminatnya sangat sedikit. Sedangkan jika dibuat lembaga ini mengikuti program SKB 3 Menteri, santrinya lumayan banyak, dan

---

<sup>11</sup> H. Abdullah Gultom, pendiri Al-Azhar Bi'ibadillah, wawancara di pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah, Tahalak, 25 Maret 2013

dari sinilah mulai diselipkan program tahfiz ini kepada seluruh santri, meskipun sekarang masih mewajibkan satu juz yakni juz ke-30 dari al-Qur'an.

Dengan hafalnya masing-masing santri satu juz al-Qur'an, maka prestasi tersebut dianggap bisa dijadikan modal awal ayat-ayat mereka dalam salat keseharian. Ini dinilai sudah agak memadai untuk kalangan pemula. Apabila mereka dijadikan imam salat, tentu ayat mereka sudah dapat diganti-ganti dalam satu juz tersebut minimal.

Oleh karena itulah, meskipun program tahfiz al-Qur'an bukan suatu yang diwajibkan, tetapi sudah ada beberapa santri yang sudah hafal 5 juz, 10 juz, 13 juz, dan bahkan sampai 25 juz. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa pondok pesantren ini tidak mengkhususkan pada penghafalan al-Qur'an, maka bagi santri yang berminat melanjutkan hafalannya banyak dari mereka yang melanjutkan hafalannya ke Islamic Center dan Titi Kuning Medan.

Keberhasilan lain juga bisa dilihat dari banyak dan seringnya santri yang ikut event Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Mereka sering berhasil memperoleh juara dibidang Musabaqah Hifzh al-Qur'an ini, bahkan beberapa diantara santri sering di "carter" oleh orang dalam mengikuti perlombaan demi memenangkan dan mengharumkan nama lembaga mereka yang men-carter tersebut.

Sampai sekarang peserta program ini kelihatannya semakin bertambah dari tahun ke tahun dan semakin diminati oleh santri.

## **F. Hambatan-hambatan yang Dihadapi Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Dalam Pelaksanaan Program hifz al-Qur'an**

Menghafal al-Qur'an adalah merupakan suatu aktivitas yang bisa dikatakan butuh tenaga keras, baik fisik maupun konsentrasi berfikir. Kegiatan ini termasuk pada kegiatan yang luar biasa, karena tidak banyak orang yang mau dan mampu melaksanakannya. Kesulitan dan kesungguhan ini juga terlihat di pondok pesantren Al-Azhar ketika menerapkan program tahfiz al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Ilham Sentosa, Lc, MA menjelaskan bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah dalam melaksanakan program tahfizh al-Qur'an adalah antara lain:

Faktor internal santri

1. Kurangnya minat dan motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an. Menurut ustazd Maraganti minat santri dalam menghafal al-Qur'an masih tergolong minim, itu masih sistem target apalagi untuk menghafal al-Qur'an secara keseluruhan. Hal ini terbukti dari banyaknya santri yang tidak bisa memenuhi target hafalan di dalam setiap tahun ajaran.<sup>12</sup>
2. Malas dan tidak sabar. Menghafal al-Qur'an berbeda sekali dengan menghafal materi lain. Dalam menghafal al-Qur'an butuh kesabaran dan keuletan serta ketekunan dalam menghafal karena antara *murajaah* dengan menambah hafalan itu harus seimbang. Mungkin dengan sebab inilah menjadikan santri malas dalam menghafal al-Qur'an.

---

<sup>12</sup>Ustaz Maraganti, guru tahfiz, wawancara di pondok pesantren Al-Azhar pada tanggal 15 Maret 2013.

3. Banyaknya beban santri dalam bidang studi lain. Menurut penjelasan Ustaz Erwin Simatupang, salah satu yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program tahfiz Qur'an adalah banyaknya tugas yang harus dikerjakan, akan tetapi alasan ini sebenarnya menurut ustazd tersebut bukan hal yang menyebabkan terhambatnya menghafal al-Qur'an. Karena sesibuk apapun seseorang itu kalau didasari niat yang mantap dan bisa memanajemen waktu pasti menghafal al-Qur'an bisa dilaksanakan dengan baik.<sup>13</sup>
4. Kurangnya pengetahuan santri terhadap eksistensi al-Qur'an. Dalam menghafal al-Qur'an diperlukan pengetahuan yang mantap terhadap al-Qur'an itu sendiri, karena tidak bisa disanggah orang yang memahami dan meresapi al-Qur'an akan lebih besar motivasinya untuk menghafal al-Qur'an.
5. Sifat lupa.

Dalam menghafal al-Qur'an tidak bisa dipungkiri sifat lupa itu sering muncul dalam diri penghafal, alasan ini motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an minim. Dalam menghafal al-Qur'an tidak bisa dipungkiri sifat lupa itu sering muncul dalam diri penghafal, karena dengan inilah motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an berkurang. Sifat salah dan lupa merupakan sifat kodrat bagi manusia, termasuk dalam menghafal al-Qur'an.<sup>14</sup>

Faktor eksternal santri

---

<sup>13</sup> H. Erwin Simatupang, guru tahfiz, wawancara di pondok pesantren Al-Azhar pada tanggal 16 Maret 2013.

<sup>14</sup> H. Irfan Azhari Gultom, Lc, , guru tahfiz, wawancara di pondok pesantren Al-Azhar pada tanggal 2 April 2013

Adapun yang menjadi faktor penghambat dari segi eksternal adalah *pertama*, kurangnya guru tahfiz yang akan membina kegiatan ini. karena belum semua atau mayoritas dari guru yang ada di pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah ini yang telah hafal al-Qur'an 30 juz-nya. Kondisi ini sedikit banyaknya akan turut mempengaruhi keberhasilan program tahfiz yang ada. *Kedua*, kurangnya perhatian orangtua santri dalam menghafal al-Qur'an. Idealnya perhatian untuk menghafal ini harus seirama antara santri, guru di pondok serta orangtua dari rumah. Orangtua juga harus memberikan dorongan serta penghargaan sehingga santri lebih termotivasi untuk menghafal. *Ketiga*, Selain dari hambatan orangtua, berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan, hambatan lain yang dihadapi santri dalam menghafal al-Qur'an adalah banyaknya tugas sekolah yang segera harus diselesaikan sebagai tugas pokok mereka. Hal ini tergambar dari kegiatan kelas III baik untuk tingkat Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah yang tidak diaktifkan ikut menghafal al-Qur'an karena sudah mulai sibuk mempersiapkan ujian akhir.

#### **G. Upaya pondok Pesantren Bi'ibadillah menanggulangi hambatan dalam pembinaan hifz al-qur'an**

Untuk menanggulangi hambatan yang terjadi dalam pembinaan hifz al-qur'an pada pondok pesantren bi'ibadillah, beberapa metode mulai diterapkan seperti:

1. Seorang pembina harus bisa memotivasi anggotanya dalam pelaksanaan hifz

al-qur'an seperti membuka wawasan santri tentang hikmah menghafal al-qur'an. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustaz Erwin Simatupang yang menuturkan bahwa sebelum memulai setoran hafalan, saya selalu memberikan tuntunan dan bimbingan tentang bagaimana cara menghafal al-qur'an dan juga menyampaikan hikmah dari menghafal ayat-ayat al-qur'an serta eksistensi al-qur'an.

2. Pembina membuat suatu kebijakan seperti memberikan hadiah bagi santri yang menyetorkan hafalan paling banyak. Hadiah tersebut berupa kain sarung yang diberikan kepada santri yang mampu menghafal ayat paling banyak dan diserahkan pada akhir tahun ajaran.
3. Pelaksanaan hifz al-qur'an bagian ekstrakurikuler dilaksanakan pada waktu yang luang seperti pada hari liburnya santri pondok pesantren. Hal ini dilakukan agar santri yang mengikuti kegiatan hifz al-qur'an bagian ekstrakurikuler merasa tidak terbebani dan merasa tidak terpaksa. Sebab jika di hari libur tidak ada tugas dari mata pelajaran reguler lain.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Sistem tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'abadillah sampai sekarang ini dilakukan dalam dua bentuk yakni *pertama* sistem paket atau berjenjang untuk kurikulum wajib atau pokok dengan materi hafalan yang diberikan kepada seluruh peserta kelas 1 baik untuk tingkat Tsanawiyah maupun tingkat Aliyah. *Kedua* sistem suka rela atau tergantung keinginan, minat dan motivasi santri itu sendiri (ihklas), hal ini dilakukan dalam kegiatan ekstra kurikuler.
2. Pelaksanaan tahfizh Qur'an Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'abadillah untuk kurikulum wajibnya dilaksanakan sesuai dengan jam yang ditentukan sebagaimana halnya dalam pelaksanaan studi lainnya dan dilaksanakan di dalam kelas. Sementara untuk kegiatan ekstra kurikulernya dilaksanakan satu kali dalam dua hari, dengan jumlah minimal setoran 3 sampai 5 ayat yang bertempat di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'abadillah, baik dalam lokal maupun di masjid, atau halaman pondok.
3. Metode yang digunakan Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'abadillah adalah metode *jama'i* (kolektif) untuk paket dan untuk kegiatan ekstra kurikuler dengan menggunakan metode bebas, tergantung kepada santri, yang mayoritas mereka menggunakan metode *tikrorul mahfuz* dan *bi al-nazar*.
4. Hambatan-hambatan yang dihadapi Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'abadillah dalam pelaksanaan tahfizh al-Qur'an meliputi faktor internal santri (minat, malas, tidak sabar, dan banyaknya beban atau tugas yang harus diselesaikan dalam studi lain, kurangnya pengetahuan santri terhadap eksistensi al-Qur'an dan sifat lupa). Sedangkan dari faktor eksternalnya berupa kurangnya tenaga guru yang hafal al-Qur'an untuk kelancaran pelaksanaan tahfizh al-Qur'an ini,

kurangnya dukungan orangtua serta banyaknya tugas sekolah yang diselesaikan sebagai tugas utama di pondok.

6. Keberhasilan pelaksanaan tahfiz al-Qur'an di pondok pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah secara kelembagaan belum maksimal mengingat belum ada lulusan pondok ini yang hafal 30 juz, sementara untuk ukuran perseorangan dapat disebutkan berhasil apabila dilihat dari banyaknya peserta tahfiz yang ikut dalam MTQ.

## **B. Saran-saran**

1. Disarankan kepada segenap unsur pimpinan Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah agar memberikan bimbingan, arahan dan penghargaan kepada seluruh santri supaya lebih giat dalam melaksanakan tahfiz al-Qur'an.
2. Disarankan kepada guru bidang studi Qur'an Hafaz untuk lebih mencari alternatif dalam memberikan motivasi untuk melanjutkan dan mengikuti tahfiz al-Qur'an dengan baik dan sungguh .
3. Disarankan kepada pihak Pimpinan Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah agar menjadikan program tahfiz al-Qur'an ini sebagai program unggulannya.
4. Disarankan kepada pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan pelaksanaan program tahfiz al-Qur'an ini serta juga memperhatikan hafiz/hafizah dengan melembangkan dan memberikan pelatihan yang cukup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Rauf. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Bandung: Asy Syaamil, 2000.
- Abdur Rahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal al-Quran*, diterjemahkan oleh Abdul Rosyad, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1991.
- Abdurrah Nawabudin, *Teknik Menghafal al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Achmad Yaman Syamsudin. *Cara Mudah Menghafal al-Quran*, Solo: Insan Kamil, 2007.
- Ahamad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an dan Rahasia-Rahasia Keajaibannya* Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Ahsin Widjaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Al-Imam al Hafizh Abi Isa Muhammad bin Isa bin Suratu At-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi al-Jami'ush Shohih Jilid 4*, Semarang: Toha Putra, tt.
- Hasin W. Al-Hafidz. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Haya Ar-Rasyid. *Kiat Mengatasi Kendala Membaca dan Menghafal Al-Qur'an* diterjemahkan oleh Hanif Yahya, Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2004.
- Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Imam Abi Zakariya Yahya bin Syarifin Nawawi ad-Damsyiqi. *Riyadus Sholihin*, Beirut: Darul Fikr, 1994.
- Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penafsir Al-Qur'an, 1989.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan 2004 .

- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi aksara, 2003.
- Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid (ed.) *Bunga Rampai Mutiara al-Quran Pembinaan Qori' Qoriah dan Hafizh Hafizhah*, Jakarta: Pimpinan Pusat JHQ, 2006.
- Muttaqien Said. *Menuju Generasi Qur'ani Panduan Menghafal Al-Qur'an*, Bekasi: Fima Rodheta, 2006.
- Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- W. Gulo. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Gramedia, 2005.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Yahya bin Abdurrazaq Al-Ghazali. *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an*, Solo: As-Salam, 2012.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

- I. Daftar Wawancara dengan Santri / Santriyati
  1. Apa faktor pendorong / motivasi anda mengikuti program Tahfizh al-Qur'an ini?
  2. Bagaimana pendapat anda tentang sistem pelaksanaan Tahfizh Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah ini?
  3. Metode apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah ini ?
  4. Berapa kali anda menyetor ayat (hafalan) dalam seminggu ?
  5. Berapa ayat target hafalan anda sehari ?
  6. Kapan waktu yang ideal bagi anda dalam menghafal atau muraja'ah hafalan ?
  7. Apa saja kendala / hambatan yang anda hadapi dalam mengikuti program Tahfizh al-Qur'an ini ?
  8. Upaya-upaya apa saja yang anda lakukan untuk mengatasi masalah tersebut ?
  9. Bagaimana cara anda agar ayat yang sudah anda hafal tetap prima dalam ingatan ?
  10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam melaksanakan program Tahfizh al-Qur'an ini ?
  11. Apakah anda berhasil dalam mengikuti program Tahfizh al-Qur'an ini ?

## II. Daftar Wawancara dengan Guru Tahfizh

1. Bagaimana pendapat Bapak tentang sistem pelaksanaan Tahfizh al-Qur'an yang diterapkan Pada Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah ini ?
2. Metode apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan Tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah ini ?
3. Apa saja kendala / hambatan yang anda hadapi dalam mengikuti program Tahfizh al-Qur'an ini ?
4. Upaya-upaya apa saja yang anda lakukan untuk mengatasi masalah tersebut ?
5. Bagaimana pendapat Bapak tentang pelaksanaan program Tahfizh al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah ini ?

## **PEDOMAN OBSERVASI**

Pedoman observasi terhadap Sistem Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah

Aspek yang diobservasi antara lain :

1. Keberadaan program Tahfizh al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Al-Azhar
2. Pelaksanaan Tahfizh al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Al-Azhar
3. Respon santri terhadap kegiatan Tahfizh yang dilaksanakan Pada Pondok Pesantren Al-Azhar.
4. Respon guru terhadap kegiatan Tahfizh yang dilaksanakan Pada Pondok Pesantren Al-Azhar.
5. Peranan guru dalam pelaksanaan Tahfizh al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Al-Azhar.
6. Metode yang digunakan.
7. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menunjang pelaksanaan program Tahfizh al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Al-Azhar.

